

**MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT HADIS NABI  
(Aktualisasinya di Era Industri 4.0)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**QUROTUL A'YUNI**

NIM: 1600128020

Konsentrasi: Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,

Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

---

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:



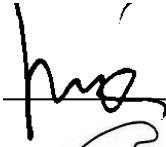


Nama lengkap : **Qurotul A'yuni**

NIM : 1600128020

Judul Penelitian : **Manajemen Pendidikan Menurut Hadis Nabi  
(Aktualisasinya di Era Industri 4.0)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 21 Januari 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda
tangan Dr. Fahrurrozi, M.Ag. NIP: 19770816 200501 1 003 Ketua Sidang/Penguji	<u>17 Juli 2021</u>	
Dr. Dwi Istiyani NIP: 19750623 200501 2 001 Sekretaris Sidang/Penguji	<u>7 Juli 2021</u>	
Dr. H. Muthofa, M.Ag. NIP: 19710403 199603 1 002 Pembimbing/Penguji	<u>24 Juli 2021</u>	
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. NIP: 1968212 199403 1 003 Penguji I	<u>7 Mei 2021</u>	
Dr. Maghfurin, MA. NIP: 19750120 200003 1 001 Penguji II	<u>6 Mei 2021</u>	

**NOTA DINAS**

Semarang, 13 Januari 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

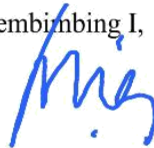
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Qurotul A'yuni**  
NIM : 1600128020  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pendidikan Menurut Hadis Nabi  
(Aktualisasinya di Era Industri 4.0)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Musthofa, M. Ag.**  
NIP: 19710403 199603 1 002

## Nota Dinas

Semarang, 17 Januari 2021

Kepada  
Yth. Direktur  
Pascasarjana UIN  
Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

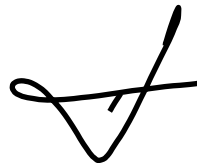
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Qurotul A'yuni**  
NIM : 1600128020  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pendidikan Menurut Hadis Nabi  
(Aktualisasinya di Era Industri 4.0)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. H. Suja'i, M.Ag.**

NIP: 19700503 199603 1003

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Qurotul A'yuni**  
NIM : 1600128020  
Judul Penelitian : **Manajemen Pendidikan Menurut Hadis Nabi  
(Aktualisasinya di Era Industri 4.0)**  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi :  
Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT HADIS NABI (Aktualisasinya di Era Industri 4.0)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 April 2021  
Pembuat Pernyataan,



**Qurotul A'yuni**  
**NIM: 1600128020**

## ABSTRAK

Judul : **Manajemen Pendidikan Menurut Hadis Nabi  
(Aktualisasinya di Era Industri 4.0)**  
Penulis : Qurotul A'yuni  
NIM : 1600128020

Pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 ini ditandai semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis. Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital. Sehingga ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan sumber daya yang memiliki *work skill* dan inovatif. Tentunya diperlukan manajemen yang terampil dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, kita patut mencontoh dari seorang manager, yaitu beliau Nabi Muhammad SAW lewat hadis-hadisnya. Sebab penerapan manajemen, model, pendekatan dan metode yang diterapkan terbukti efektif dan efisien.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan, bagaimana konsep manajemen pendidikan menurut hadis Nabi? bagaimana aktualisasi manajemen pendidikan menurut hadis di era revolusi industri 4.0? Permasalahan tersebut dibahas menggunakan metode kualitatif. Datanya diperoleh melalui studi dokumentasi. Semua data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat poin manajemen menurut hadis yang berbeda dengan manajemen menurut umum. Jika diaktualisasikan di era 4.0, maka yang perlu dilakukan adalah dengan mereorientasi manajemen dalam menghadapi tantangan era 4.0, mengembangkan pendidikan yang berwawasan global dan bermutu serta penyesuaian kurikulum yang akomodatif dan komprehensif.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Hadis Nabi, Revolusi Industri 4.0*

## ABSTRACT

**Judul :Education Management According to Prophet's Hadith (Actualization in the Era of Industrial 4.0)**

**Penulis : Qurotul A'yuni**

**NIM : 1600128020**

Islamic religious education in Indonesia is currently facing challenge the era of the industrial revolution 4.0. The era of the industrial revolution 4.0 is marked by fewer activities being physically tied to geographic location. This is caused all human activities convert from manual to digital. So this requires Islamic education institution to create people that have work skill and think innovative. Of course, a skilled management is needed. Therefore, we should emulate a manager, namely the prophet Muhammad SAW through his hadith. Because the application of management, model, approach and method had proven to be effective and efficient.

This study is intended to answer the problem, what is the concept of educational management according to Prophet's hadith? How is the actualization of education management according to the hadith in the era of the industrial revolution 4.0? These problems are discussed using qualitative method. The data is obtained through documentation study. All data are analyzed through the data reduction stage, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that there are four points of management according to the hadith that are different from management generally. If actualized in the 4.0 era, what need to be done is to re-orientate management in facing the challenges of the 4.0 era, develop education that has a global perspective and quality, then harmonize an accommodative and comprehensive curriculum.

**Keywords:** *Management, Prophet's Hadith, Industrial Revolution 4.0*

## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

### PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

#### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

#### 2. Vokal Pendek

...ا = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُنِيَ	su’ila
..ا = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

#### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

#### 3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
أُوَّ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa terhaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat manusia dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang sedalam-dalamnya penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
4. Ketua Prodi S2 Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Fahrurrozi, M.Ag. dan Sekretaris Prodi S2 Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
5. Pembimbing I dan II, Dr. H. Musthofa, M.Ag. dan Dr. Sujaí, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
7. Suamiku Ali Mahfud, SHI yang selalu memberikan yang

terbaik untukku serta memberikan dukungan baik berupa semangat maupun doa, sehingga saya menyelesaikan studi Magister ini dengan baik.

8. Ayah Ibu serta Mertua yang tiada henti- hentinya bekerja keras dan selalu berdoa untuk kesuksesan dan keberhasilan anak-anaknya.
9. Buah hatiku tercinta Al Habsyi Rayyan Fatahillah dan Haidar Labib Athoillah yang selalu memberikan semangat, agar segera terselesaikan studi ini.
10. Semua sahabat program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI), terutama angkatan semester genap tahun 2017, yang telah memberikan motivasi dalam perjuangan penulisan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis, sehingga dapat terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian tesis ini, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif. Semoga apa yang tertulis dalam tesis ini bermanfaat. Aaamiin.

Semarang, 26 April 2021

Penulis



**Qurotul A'yuni**

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kajian Teori .....	12
1. Manajemen Pendidikan Nabi .....	12

2. Revolusi Industri 4.0.....	13
F. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	16
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
G. Sistematika Penelitian .....	19
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>MANAJEMEN PENDIDIKAN ERA INDUSTRI 4.0.....</b>	<b>21</b>
A. Manajemen dan Industri 4.0.....	21
B. Dasar-Dasar Manajemen dalam Pendidikan .....	28
C. Fungsi Manajemen dalam Pendidikan .....	32
D. Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Era Industri 4.0.....	37
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT HADIS NABI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 .....</b>	<b>43</b>
A. Hadis Perencanaan .....	47
B. Hadis Pengorganisasian .....	58
C. Hadis Penggerakan.....	62

D. Hadis Pengawasan .....	67
<b>BAB IV .....</b>	<b>74</b>
<b>AKTUALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT HADIS NABI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 .....</b>	<b>74</b>
1. Reorientasi”Manajemen dalam Menghadapi”Tantangan Era Revolusi Industri 4.0.....	77
2. Pengembangan Pendidikan yang Berwawasan Global dan Bermutu 81	
3. Penyelarasan Kurikulum yang Akomodatif dan Komprehensif ..	83
<b>BAB V .....</b>	<b>88</b>
<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
C. Penutup .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>102</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan karena Indonesia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0. Pertengahan abad ini revolusi digital ditandai perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0.

Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hendra Suwardana, “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental”, *Jati Unik*, vol. 1, no. 2, 2017, hlm. 102-110, diakses 13 Januari 2021 pk1 15.00 WIB, <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/view/117/87>.

Era revolusi industri jilid 4.0 ini ditandai semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis.<sup>2</sup> Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital.

Berdasarkan data yang dihasilkan oleh lembaga riset *MarkPlus* dan dirilis di majalah *Marketeers* pada bulan November 2013, menampilkan bahwa pada tahun 2010 pengguna internet di Indonesia berjumlah 42.2 juta orang; tahun 2011 ada 55.2 juta orang; 2012 tercatat 61.1 juta orang dan terus meningkat sampai tahun 2013 dengan jumlah 74.6 juta pengguna.

Demi menyongsong pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua tantangan di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit jika enggan berkata mustahil mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman.

Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ake Wihadanto, "Entrepreneurial Leadership di Era Revolusi Industri 4.0," *Teks Orasi Ilmiah*, Upacara Wisuda Universitas Terbuka Periode I Tahun Akademik 2017/2018, 10 Oktober 2017, hlm. 3, diakses 20 Nopember 2019 pkl 08.20 WIB, <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6991>.

<sup>3</sup>Rhenald Kasali, *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Ube*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 305.

Mirisnya, pendidikan 4.0 dalam pendidikan di dunia Islam selama ini belum disiapkan dengan baik, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian.

Rosidin<sup>4</sup> mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Pertama*, *cultural lag* atau gap budaya. *Kedua*, memberikan pelayanan yang proaktif. *Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. *Keempat*, memaksimalkan fungsi media sosial. *Kelima*, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan.

Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam *urgent* untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik.

Kesiapan lembaga pendidikan agama Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 belumlah siap karena dari data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2018<sup>5</sup> menjadi bukti hal ini. Kelambatan pendidikan dalam dunia Islam dalam

---

<sup>4</sup>Rosidin, *Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid Shari'ah, Maraji': Jurnal Studi Keislaman*, vol. 3, no. 1, 2016, hlm. 186, diakses 08 desember 2020 pkl. 07.10 WIB, <https://doi.org/10.36835/maraji.v3i1.58>.

<sup>5</sup>Ranking Web of Universities edisi Januari 2018, diakses 10 Juli 2020 pkl. 09.00 WIB, <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20>.



merespon dinamika perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. Dari 10 besar perguruan tinggi yang merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial, tidak ada satu pun yang merupakan perguruan tinggi Islam. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya respon pendidikan Islam menghadapi dinamika IPTEK yang semakin lama semakin berkembang pesat.

Bebapa fakta dan teori di atas menunjukkan bahwa dunia pendidikan terutama pendidikan dalam dunia Islam tengah menghadapi tantangan era industri 4.0. Untuk dapat menghadapi tantangan tersebut kita dituntut untuk menciptakan sumber daya yang memiliki *work skill* yang memadai agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai tuntutan era 4.0. Tentunya dalam menyiapkan usaha tersebut tidaklah sembarangan, diperlukan sebuah manajemen terampil di dalamnya.

Keberhasilan menghadapi perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bergantung kepada manajemen pendidikan.<sup>6</sup> Namun melihat kenyataan yang ada, saat ini banyak lembaga pendidikan Islam yang belum menerapkan manajemen yang tepat dalam pengelolaan pendidikannya.

Manajemen yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang bisa menjawab tantangan zaman dan mengimbangi ke modernitas. Apalagi

---

<sup>6</sup>M. Adlin, *Tantangan Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi*, UIN Sumatera Utara Medan, hlm. 48, diakses 13 Mei 2020 pkl. 06.16 WIB, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/download/38/50>.

kita sedang dihadapkan era Revolusi Industri 4.0. Mujamil Qomar mengemukakan:

Manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.<sup>7</sup>

Roh peradaban Islam adalah pendidikan Islam, yang sudah tentu Nabi sebagai pembawa risalah Allah SWT sangat berkepentingan dengan persoalan ini, setidaknya untuk memberikan petunjuk bagi pertumbuhan pendidikan Islam, minimal dari segi prinsipnya yang mampu mendasari pendidikan itu sendiri, baik pada masa beliau hidup maupun sesudahnya.

Oleh karena itu dalam hal ini manajemen pendidikan Rasulullah bisa dijadikan sebagai *role mode* kaum muslimin yaitu dengan cara menggali lebih dalam manajemen pendidikan Rasulullah lewat hadis-hadis yang telah diwariskan beliau.

Sebab penerapan manajemen, model, pendekatan dan metode yang diterapkan terbukti efektif dan efisien telah mengantarkan umat Islam pada masa Rasulullah SAW dan generasi sesudahnya hingga ke tingkat peradaban umat yang paling tinggi yang belum tertandingi oleh umat-umat lain di berbagai belahan dunia bahkan sampai era modern saat ini.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007), hlm. 10.

<sup>8</sup>Ratna Kasni dan Sasmil Nelwati, “Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2019, hlm. 12, diakses 09 Mei 2020 pkl. 04.53 WIB,

Dengan memanfaatkan fungsi manajemen yang baik, maka kita akan siap menyongsong transformasi pendidikan 4.0. Manajemen pendidikan yang baik diharapkan mampu untuk mengupayakan proses pendidikan dalam dunia Islam di era revolusi industri 4.0 untuk mampu bersaing dengan pendidikan di dunia luar Islam.

Sementara itu, manajemen pendidikan haruslah mempunyai beberapa persyaratan diantaranya: 1) merencanakan pendidikan, 2) mengorganisasi pendidikan, 3) mengelola sumber daya manusia, dan 4) mengawasi pendidikan.<sup>9</sup>

Ini akan menjadi sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dapat kita cermati dari sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab/33:21).<sup>10</sup>

Mengkaji kehidupan Nabi dalam sisi kependidikannya selain sebagai wujud dari usaha meneladani Rasul dalam men-*tarbiyah* umat, juga sebagai wujud waspada akan ajaran-ajaran dan pengaruh-pengaruh

---

<http://jurnal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/324/210>.

<sup>9</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35-45.

<sup>10</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 215.

negatif pendidikan yang ditawarkan oleh barat yang saat ini mudah diakses dalam konteks globalisasi.

Dalam ranah keilmuan Islam, al-Qur'an dan Hadis merupakan dua *final sources* yang harus dirujuk dan dikembangkan. Melaluinya terbentuklah produk hukum dan hasil-hasil ijtihad para ulama dari klasik hingga kontemporer.

Selain itu, Islam yang dikenalkan Nabi sejak pertama kali di tengah-tengah masyarakat Arab merupakan sebuah dialektika antara wahyu Allah dan realitas yang menyertainya dalam koridor sosio-kultural Arab, sehingga Islam memainkan perannya secara dinamis sebagai *agent of changes* bagi tingkat pertumbuhan dan kemajuan peradaban Arab.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri pada kajian manajemen pendidikan Nabi yang akan diaktualisasikan dengan fonemena revolusi industri 4.0 untuk dapat diformulasikan pada pendidikan formal maupun non formal. Untuk mengetahui dan menjelaskan manajemen pendidikan Nabi tersebut, peneliti akan menggantinya dari hadis yang relevan.

---

<sup>11</sup>A. Yani Abeveiro, *Penguasa, Oposisi, dan Ekstrimis dalam Khilafah Islam; Mapping Historis*, dalam A. Maftuh Abegebriel, dkk., *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*, (Yogyakarta: SR-Ins, 2004), hlm. 43.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka akan disampaikan tentang:

1. Bagaimana konsep manajemen pendidikan menurut hadis Nabi?
2. Bagaimana aktualisasi manajemen pendidikan menurut hadis di era revolusi industri 4.0?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian pada karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan lebih dalam mengenai konsep manajemen pendidikan menurut hadis Nabi dan untuk menemukan aktualisasi manajemen pendidikan menurut hadis di era revolusi industri 4.0.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat akademik yang penulis harapkan dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan member kontribusi pemikiran dalam khazanah manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan menurut hadis Nabi sebagai landasan untuk mengolah pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang nyata tentang manajemen pendidikan menurut hadis Nabi sebagai landasan untuk mengolah pendidikan di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi siapa saja yang

berkepentingan, khususnya dalam manajemen pendidikan menurut hadis Nabi sebagai landasan untuk mengolah pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dosen dan mahasiswa supaya dapat digunakan sebagai pegangan pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam terutama yang fokus pada manajemen pendidikan di era revolusi industri 4.0. Manajemen Pendidikan Islam S1, S2, dan S3 dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, evaluasi, dan analisis manajemen pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Manfaat akademik yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman tentang manajemen pendidikan menurut hadis Nabi dan aktualisasinya di era revolusi industri 4.0.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai manajemen pendidikan menurut hadis Nabi dan aktualisasinya di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan untuk mendalami manajemen pendidikan menurut hadis Nabi dan aktualisasinya di era revolusi industri 4.0.

#### **D. Kajian Pustaka**

Buku karya Imron Fauzi, “Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah” Manajemen pendidikan yang baik perlu dipersiapkan dengan matang untuk kesuksesan dalam persaingan pendidikan. Manajemen pendidikan yang baik diharapkan mampu untuk mengupayakan proses pendidikan dalam dunia Islam untuk mampu bersaing dengan pendidikan di dunia luar Islam. Sementara itu, manajemen pendidikan dalam era modern haruslah mempunyai beberapa persyaratan diantaranya: 1) merencanakan pendidikan; 2) mengorganisasi pendidikan; 3) mengelola sumber daya manusia; 4) memimpin pendidikan; dan 5) mengawasi pendidikan.<sup>12</sup>

Karya tulis Hairul Hudaya “Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan dalam Hadits”. Karya ini menjelaskan bahwa ada empat prinsip manajemen, yakni *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Keempat prinsip tersebut dibahas dalam semangat dan praktik keNabian melalui kasus yang terjadi disertai dengan hadis Nabi. Penulis menyampaikan bahwa apa yang dilakukan Nabi berkenaan dengan pendidikan pada dasarnya mengandung prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern.<sup>13</sup>

Karya Ma’ruf “Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam al-Qur’an dan Hadis”. Beliau membahas tentang konsep manajemen dari

---

<sup>12</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35-45.

<sup>13</sup>Hairul Hudaya, *Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan dalam Hadits*, (Dosen Hadis dan Ilmu Hadits pada Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)

sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi referensi dan pandangan hidup umat Islam. Pendidikan Islam yang dengan berbagai jalur, jenjang dan bentuk memerlukan manajemen yang bagus. Meskipun demikian, imej negatif dari pendidikan Islam selalu ada. Meskipun, al-Qur'an dan Hadis Nabi memang tidak menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan manajemen secara rinci. Tetapi manajemen yang baru-baru ini menjadi disiplin ilmu, pokok-pokoknya telah tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi seperti perencanaan, pola kepemimpinan yang berkaitan dengan kehidupan organisasi, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>14</sup>

Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah manajemen pendidikan menurut hadis Nabi dan aktualisasinya di era revolusi industri 4.0. Yang mana di era ini teknologi sedang berkembang pesat, segala situs mudah diakses yang apabila tidak dimanaj dengan baik menyebabkan problematika dalam pendidikan Islam.

Tentunya dalam memanaj tidaklah sembarangan, perlu contoh seorang suri tauladan yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam hal ini. Beliau adalah Nabi Muhammad SAW yang akan dikaji melalui hadis-hadisnya. Selain itu, perbedaannya lagi adalah pembahasan revolusi industri 4.0. Ini adalah era yang sedang dihadapi. Pada era ini kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dari tata kehidupan era sebelumnya. Oleh karena itu hal ini menarik untuk dikaji.

---

<sup>14</sup>M. Ma'ruf, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan Hadis", *Didaktika Religia*, vol. 3, no. 2, 2015.



## E. Kajian Teori

### 1. Manajemen Pendidikan Nabi

Manajemen pendidikan Nabi mencakup tiga term yaitu manajemen, pendidikan dan Nabi. Dua term yang pertama sudah dijelaskan sebelumnya dan term Nabi yang dimaksud dalam kajian ini adalah Nabi Muhammad yang menjadi junjungan dan panutan bagi umat Islam khususnya dan seluruh alam pada umumnya. Gabungan dari tiga term ini mengandung makna manajemen pendidikan yang dicontohkan Nabi selama menyebarkan agama Islam.<sup>15</sup>

Manajemen pendidikan Nabi dapat kita temukan melalui hadis-hadis yang telah diwariskan beliau. Pada dasarnya, hadis tidak menyediakan bentuk operasional dan praktis mengenai manajemen pendidikan. Namun demikian, prinsip-prinsip manajemen sebagaimana yang dijelaskan para ahli tentang manajemen atau administrasi dapat dilacak semangat dan prinsipnya dalam hadis Nabi. Hal ini dapat dipahami karena, meski Nabi SAW. menyatakan sebagai ‘guru’<sup>16</sup> bagi

---

<sup>15</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35-45.

<sup>16</sup>Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa ketika Nabi saw. memasuki masjid beliau menemukan dua kelompok orang di dalamnya. Satu kelompok membaca Alquran dan berdoa sedang kelompok lain belajar dan mengajarkan ilmu. Lalu Rasul bersabda: ‘Keduanya baik. Mereka yang membaca Alquran dan berdoa boleh jadi dikabulkan atau ditolak doanya sedang mereka yang belajar dan mengajarkan ilmu maka saya diutus sebagai seorang pengajar. Meski demikian, hadis tersebut dinilai daif oleh al-Albani. Lihat, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, ditahqiq oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, juz 1 (t.p.: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.), hlm. 83.

umat manusia namun beliau tidak diutus untuk membangun dan mendirikan sekolah dengan manajemen seperti yang ada saat ini.

## **2. Revolusi Industri 4.0**

Kearney<sup>17</sup> mengungkap sejarah revolusi industri sampai akhirnya menyentuh generasi keempat. Berikut ini empat tahap evolusi industri dari awal hingga saat ini: a) Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada 1784. Saat itu, industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Banyak orang menganggur tapi produksi diyakini berlipat ganda; b) Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Lini produksi pertama melibatkan rumah potong hewan di Cincinnati, Amerika Serikat, pada 1870; c) Pada awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0. Dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama, yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat

---

<sup>17</sup>A.T. Kearney, *3d Printing: Ensuring Manufacturing Leadership in the 21st Century*, (Hp: 2018), hlm. 30, diakses 07 Nopember 2020 pkl 09.04 WIB, [https://www8.hp.com/us/en/images/3D\\_Printing\\_\\_\\_Ensuring\\_Manufacturing\\_Leadership\\_in\\_the\\_21st\\_Century\\_tcm245\\_2547663\\_tcm245\\_2442804\\_tcm245-2547663.pdf](https://www8.hp.com/us/en/images/3D_Printing___Ensuring_Manufacturing_Leadership_in_the_21st_Century_tcm245_2547663_tcm245_2442804_tcm245-2547663.pdf)

mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Dampaknya memang biaya produksi menjadi lebih murah; d) Memasuki tahun 2018 merupakan zaman revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem *cyber-physical*. Dunia industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things* (IoT).

Hermann dkk<sup>18</sup> menambahkan, ada empat desain prinsip industri 4.0. *Pertama*, interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of People* (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar. *Kedua*, transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi. *Ketiga*, bantuan teknis yang meliputi; (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau

---

<sup>18</sup> M. Hermann, T. Pentek and B. Otto, "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios," *49th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*, 2016, hlm. 3928-3937, doi: 10.1109/HICSS.2016.488, diakses 05 Nopember 2020 pkl. 07.30 WIB, <https://ieeexplore.ieee.org/document/7427673>.

tidak aman; (c) meliputi bantuan visual dan fisik. *Keempat*, keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

Revolusi Industri 4.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel. Mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia.<sup>19</sup> Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah pendekatan untuk mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi.<sup>20</sup>

Selanjutnya, Zesulka dkk<sup>21</sup> menambahkan, unsur-unsur Revolusi Industri 4.0 mencakup pada tiga faktor yang saling terkait yaitu; 1) digitalisasi dan interaksi ekonomi dengan teknik sederhana menuju jaringan ekonomi dengan teknik kompleks; 2) digitalisasi produk dan layanan; dan 3) model pasar baru.

---

<sup>19</sup>Hoedi Prasetyo & Wahyudi Sutopo, “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset”, *Jurnal Teknik Industri*, vol. 13, no. 1, 2018, hlm. 18, diakses 03 Maret 2020 pkl 17.00 WIB, <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>.

<sup>20</sup>Lihat Alasdair Gilchrist, *Industry 4.0 The Industrial Internet of Things*, (Nonthaburi: Bangken, 2016), hlm. 1.

<sup>21</sup>F. Zesulka, P. Marcon, I. Vesely, & O. Sajdl, Industry 4.0—An Introduction in the phenomenon, *IFAC-PapersOnLine*, vol. 49, issue 25, 2016, hlm. 8-12, diakses 03 Maret 2020 pkl 17.05 WIB, <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2016.12.002>.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kepustakaan (*library research*), karena fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di perpustakaan seperti buku, majalah, naskah, catatan, sejarah, kisah, dokumen dan lain-lain.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang menekankan pada penggunaan informasi-informasi historis dalam kerangka teoritis. Fenomena sosial apa pun harus dipahami dalam konteks historisnya. Untuk memahami informasi sejarah diperlukan sebuah sudut pandang, termasuk kerangka interpretatif yang mengandung makna sejarah.<sup>23</sup>

Seperti yang telah ditegaskan di awal bahwa perkembangan manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan hadis pada masa awal, sehingga untuk mengetahui manajemen pendidikan secara sistematis digunakanlah pendekatan historis pada hadis-hadis Rasulullah, dan kajian yang membahasnya.

---

<sup>22</sup>Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

<sup>23</sup>Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 394.

## 2. Sumber Data

Disebabkan penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan berbagai sumber data, yakni:

- a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama pada objek penelitian atau data yang diperoleh dari lapangan. Data primer dalam penelitian ini berupa hadis yang berarti perkataan dan perbuatan oleh Rasulullah dalam *kutubut tis 'ah*.
- b. Data sekunder adalah data yang terkait dengan tema pokok pembahasan yaitu tentang manajemen pendidikan dalam hadis Nabi dan pendidikan era revolusi industri 4.0.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian serta telaah dokumen teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.<sup>24</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengmpulkan data dengan cara membaca, menelaah, dan memahami dari berbagai buku-buku yang masih berkaitan dengan manajemen pendidikan dalam hadis yang

---

<sup>24</sup>Afifudin, *Metologi Peneliiian Kualitif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 140-141.

kemudian akan dilakukan analisis data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

#### 4. Teknik Analisis Data

Aktifitas dalam analisis data ini yaitu penulis merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan manajemen pendidikan menurut hadis untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian setelah data-data terpilah, penulis akan menyajikannya (*data display*) dengan cara mendialogkan antara pandangan para ulama mengenai manajemen pendidikan menurut hadis Nabi dengan pandangan umum mengenai manajemen pendidikan, sehingga kajian-kajian tersebut peneliti kaji dengan mengaktualisasikannya di era revolusi industri 4.0, lalu ditarik sebuah kesimpulan (*conclusion drawing*) atau (*verification*).<sup>25</sup>

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode induksi adalah metode pemahaman berpijak dari penjelasan khusus kemudian diformulasikan dalam kesimpulan konseptual yang bersifat umum guna memperoleh gambaran utuh mengenai tema<sup>26</sup>

Berikut adalah cara kerja metode *content analysis* yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yang telah diselaraskan dengan kekhasan yang ada dalam diskursus hadis: a) penulis menentukan tema

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 91-99.

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 42.

yang akan diteliti, yaitu: manajemen pendidikan menurut hadis Nabi, dan era revolusi industri 4.0. Kedua istilah ini menjadi topik utama dalam penelitian ini; 2) topik yang diteliti tersebut ditelusuri letaknya dalam kitab hadis dan berbagai artikel dan penelitian yang membahas mengenai tema tersebut; 3) penulis memilih hadis yang dinilai sesuai dengan topik sebelumnya dan mengelompokkan artikel dan hasil penelitian sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan secara acak (random) tanpa menggunakan pola apapun namun dibatasi dari *kutubut tis'ah*; 4) hadis dan artikel dan hasil penelitian yang sesuai tersebut dianalisis; 5) hasil analisis hadis diaktualisasikan dengan era 4.0; 6) hadis yang telah dianalisis dijadikan sebagai dasar pada manajemen pendidikan era revolusi industri 4.0.

## **G. Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang jelas, penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang manajemen pendidikan era revolusi industri 4.0. Bagian pertama, meliputi manajemen dan industri 4.0, bagian kedua meliputi dasar-dasar manajemen dalam pendidikan,



bagian ketiga meliputi fungsi manajemen dalam pendidikan, dan keempat meliputi urgensi manajemen pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Bab III membahas tentang konsep manajemen pendidikan menurut hadis Nabi yang dibatasi dalam *kutubut tis'ah*.

Bab IV merupakan aktualisasi manajemen pendidikan menurut hadis Nabi di era revolusi industri 4.0 dengan cara mendialogkan manajemen pendidikan menurut hadis Nabi dengan manajemen pendidikan secara umum kemudian diaktualisasikan di era revolusi industri 4.0.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN ERA INDUSTRI 4.0**

#### **A. Manajemen dan Industri 4.0**

Salah satu ciri masyarakat Barat kontemporer adalah kecenderungan di bawah filsafat neoliberal untuk mendefinisikan masalah sosial, ekonomi, dan politik, sebagai masalah yang harus diselesaikan melalui manajemen. Di bawah neoliberalisme, ada juga kepedulian pemerintah yang digeneralisasikan untuk mempromosikan efisiensi di bidang yang sebelumnya non pemerintah, yaitu dalam konstitusi sendiri dan itu termasuk mendefinisikan ulang budaya sebagai ekonomi.

Selama beberapa dekade terakhir, perkembangan ini telah dikaitkan dengan pengenalan manajerialisme sebagai mode pemerintahan baru di bawah sektor publik yang direstrukturisasi di banyak masyarakat barat. Restrukturisasi telah melibatkan reformasi pendidikan di mana telah terjadi pergeseran yang signifikan dari penekanan pada administrasi dan kebijakan menjadi penekanan pada manajemen.<sup>1</sup>

Manajemen keanekaragaman adalah bentuk modern dari manajemen perubahan yang berhubungan dengan apa yang disebut perubahan sesuai dengan prinsip dimensi keanekaragaman yang dipilih. Di dunia kerja,

---

<sup>1</sup>Fitzsimons P., *Managerialism and Education*, In: Peters M.A. (eds) *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, Springer, Singapore, 2017, diakses 23 Oktober 2020 pk1. 13.40 WIB, [https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4\\_341](https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_341).

fokus utama di sini adalah pada kelas, ras, jenis kelamin, etnis, usia dan kecacatan.

Aspek-aspek ini akan dibahas dalam artikel ini berkenaan dengan definisi, konsepsi, delimitasi, dan penilaian. Selain itu, aspek-aspek yang dibahas dapat terlihat menjanjikan untuk mengimplementasikan pengelolaan keanekaragaman yang berhasil dalam organisasi.<sup>2</sup> Perencanaan terkandung di dalam, dan dibatasi oleh, kekuatan ekonomi dan politik, dan prioritas.<sup>3</sup>

Konsep manajemen sudah mapan dan sangat akrab bagi para sarjana dan praktisi. Namun, ini juga sangat kabur, dengan definisi buku teks tradisional yang hampir tidak mengandung karakteristik konkret. Bab ini bertujuan untuk mengembangkan definisi manajemen yang lebih tepat yang secara jelas dan lengkap menangkap makna dan isi dari istilah tersebut.

Hal ini dilakukan dengan melakukan survei literatur yang luas dan menundukkan elemen utama pada analisis kritis. Unsur-unsur penting baru

---

<sup>2</sup>Rosken, “Konzept Diversity Management – Definition, Abgrenzung und Beurteilung. In: Genkova P., Ringeisen T. (eds) Handbuch Diversity Kompetenz: Perspektiven und Anwendungsfelder”, *Springer NachschlageWissen*. Springer, Wiesbaden, 2015, hlm. 1-10, diakses 02 Agustus 2020 pkl. 08.00 WIB, [https://doi.org/10.1007/978-3-658-08003-7\\_2-1](https://doi.org/10.1007/978-3-658-08003-7_2-1).

<sup>3</sup>Metternicht G., “Planning: Definitions and Evolution in the Context of SLM. In: Land Use and Spatial Planning. Springer Briefs in Earth Sciences” *Springer*, Cham, diakses 11 Juni 2020 pkl. 09.00 WIB, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-71861-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-71861-3_2).

yang penting juga dikonseptualisasikan. Akibatnya, kami menyarankan bahwa manajemen adalah pengaruh pengarah pada pasar, produksi dan atau operasi sumber daya dalam sebuah organisasi dan unitnya yang dapat menangani masalah orang dan bukan orang dan digunakan oleh banyak aktor organisasi melalui penetapan norma antisipatif. atau intervensi situasional dengan tujuan mencapai tujuan unit.<sup>4</sup>

Penelitian tentang teknik manajemen telah mengeksplorasi hubungan antara alat manajemen dan praktik organisasi selama beberapa dekade, dengan kerangka teoritis yang berbeda, misalnya rasionalisme, kognitivisme, analisis berbasis praktik, teori jaringan aktor, institusionalisme, dan studi kritis. Kami berpendapat bahwa semua aliran tersebut mengadopsi salah satu dari dua karakterisasi teoritis dan epistemologis utama dari alat manajemen dalam hubungannya dengan praktik organisasi: mereka menetapkan kepada mereka status representasi, dalam arti kata kognitivistis, atau status mediasi sosial, dalam perspektif semiotik.

Kami mulai dengan studi kasus tentang pengelolaan umpan balik pengalaman dalam industri nuklir. Kemudian kami mencirikan dua

---

<sup>4</sup>Kaehler B., Grunel J., “The Concept of Management: In Search of a New Definition. In: HR Governance. SpringerBriefs in Business”, *Springer*, Cham, 2019, hlm. 3-26, diakses 02 Agustus 2020 pk. 09.20 WIB, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-94526-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-94526-2_2)

paradigma: representasi dan mediasi. Status materialitas dalam debat itu diperiksa, sebelum menyimpulkan taruhan teoritis dan praktis.<sup>5</sup>

Selama berabad-abad, petani, pengrajin, pedagang, dll. Yang menyediakan apa yang dibutuhkan orang untuk hidup. Saat ini barang dan jasa pada dasarnya dibuat oleh organisasi, organisasi yang dijalankan oleh manajer. Manajemen organisasi dengan demikian telah berpindah ke titik sentral dalam masyarakat.

Sementara itu, abad ke-21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan.

Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru, demikian kata filsuf Khun. Menurut filsuf

---

<sup>5</sup>Lorino P., "Organizing, Management Tools and Practices. In: Mitev N., Morgan-Thomas A., Lorino P., de Vaujany FX., Nama Y. (eds) Materiality and Managerial Techniques. Technology, Work and Globalization", *Palgrave Macmillan, Cham*, 2018, hlm. 221-246, diakses 02 Agustus 2020 pkl. 09.25 WIB, [https://doi.org/10.1007/978-3-319-66101-8\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-66101-8_9).

Khun apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigm lama, maka segala usaha akan menemui kegagalan. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka.<sup>6</sup>

Adapun dalam rangka mewujudkan keterampilan pengetahuan abad 21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan Kurikulum 2013 Revisi 2017. Kurikulum ini diharapkan mampu menjawab kritik dan masalah ketika Kurikulum 2013 (Kurtilas) diberlakukan. Yang pasti, kurikulum 2013 dan juga Revisi 2017<sup>7</sup> tetap menegaskan mengenai pentingnya Ketrampilan Abad 21.

Ketrampilan Abad 21 yang dianggap bisa memperkuat modal social (*social capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*), biasa disingkat dengan 4C: *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation*. Secara operasional, 4C ini dijabarkan dalam empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berpikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja, termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup

---

<sup>6</sup>H. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm. 245.

<sup>7</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*, (Milik Negara, Cetakan Keempat, 2017), hlm. 5.

sebagai warga global sekaligus local; dan keempat, alat untuk mengembangkan ketrampilan abad 21, yakni teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi.<sup>8</sup>

Tabel 2.1 Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs Sesuai Dengan P21

Framework 21 <sup>st</sup> Century Skills	Kompetensi Berpikir P21
Creativity Thinking and Innovation	Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok
Critical Thinking and Problem Solving	Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
Communication	Peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
Collaboration	Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan.

---

<sup>8</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*, (Milik Negara, Cetakan Keempat, 2017), hlm. 5.

Blanchard<sup>9</sup> mengemukakan media *online* dan media sosial merupakan media yang sedang digandrungi masyarakat global saat ini. Konsumen menginginkan sesuatu yang detail dan instan, aksesibilitas cepatnya informasi yang diperoleh melalui media sosial, perangkat *mobile* yang mendukung dan jejaring social digital memacu stimuli dalam diri untuk mengubah cara berpikir, *life style*, eksistensidiri, rasa bangga diri, sosial budaya dan telah menghilangkan etika dalam pergaulan dan bermasyarakat dunia tanpa batas.

Kondisi yang terjadi saat ini benar-benar telah menunjukkan perubahan yang luasbiasa, baik pada konsumen, pengusaha beserta jejaringnya. Budaya praktis, instan, benar-benar telah menjadi praktek kehidupan sehari-hari, sehingga menyuburkan model belanja *online*, *delivery* makanan dengan berbasis aplikasi, ojek dan taksi online, investasi juga lebih dahulu telah dipraktekkan dengan sistem ini melalui perdagangan saham. Capra<sup>10</sup> menyebut kondisi telah menyebabkan terjadinya peminggiran sosial (*social exclusion*). Hal-hal yang telah disampaikan di atas merupakan bagian dari tantangan-tantangan revolusi industri 4.0.

---

<sup>9</sup>David M. Gilfoil & Charles Jobs, "Return on Investment For Social Media: A Proposed Framework For Understanding, Implementing, And Measuring The Return", *Journal of Business & Economics Research*, 2012, vol. 10, no. 11, hlm. 637, diakses 03 September 2020 pkl. 20.00 WIB, <https://doi.org/10.19030/jber.v10i11.7363>.

<sup>10</sup>F. Capra, *The Hidden Connections Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, (Bandung: Jala Sutera, 2009), hlm. 69.



## B. Dasar-Dasar Manajemen dalam Pendidikan

Istilah Manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Berkaitan dengan itu, Mulyasa menjelaskan tiga pandangan berbeda,

*Pertama*, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); *kedua*, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan *ketiga*, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.”<sup>11</sup>

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Manager diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen.

Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan

---

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 20.

sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>12</sup> Menurut Parker, pengertian manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

Yamin mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.<sup>14</sup>

Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencangkung perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu proses untuk visi menjadi aksi.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 979.

<sup>13</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), edisi ketiga, hlm. 5.

<sup>14</sup>Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 19.

<sup>15</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 7.

Manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>16</sup>

Manajemen Pendidikan berasal dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan. Manajemen ialah seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain. Selanjutnya Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>17</sup> Sedangkan pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>18</sup>

Setelah melalui pengertian manajemen dan pengertian pendidikan di atas, maka pengertian manajemen pendidikan ialah aktifitas memadukan

---

<sup>16</sup>Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), hlm. 6.

<sup>17</sup>Sufyarma Marsidin, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 189.

<sup>18</sup>Daftar Pustaka. Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 2.

sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Sufyarma, manajemen pendidikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dan dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada baik personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen dalam lingkungan pendidikan adalah mendayagunakan berbagai sumber (manusia, sarana dan prasarana, serta media pendidikan lainnya) secara optimal, relevan, efektif dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Suryosubroto memaparkan bahawa manajemen pendidikan pada pokoknya adalah semua bentuk usaha bersama untuk mencapai tujuan pendidikan itu dengan merancang, mengadakan, dan memanfaatkan sumber-sumber (manusia, uang, peralatan, dan waktu). Tujuan memberikan arah kegiatan serta criteria keberhasilan kegiatan itu. Tujuan pendidikan juga merupakan landasan kegiatan manajemen pendidikan tersebut.<sup>21</sup>

Manajemen pendidikan menurut Tilaar ialah sebagai suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta

---

<sup>19</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 4.

<sup>20</sup>Sufyarma Marsidin, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 190.

<sup>21</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 26.

kegiatan implementasinya.<sup>22</sup> Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya manajemen mempunyai suatu langkah-langkan yang sistemik dan sistematis dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, karenanya Manajemen ini memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan.

### **C. Fungsi Manajemen dalam Pendidikan**

Berbicara tentang manajemen sesungguhnya berbicara tentang fungsi dan alat manajemen. Maka ketika bicara fungsi manajemen pendidikan Islam maka berarti berbicara fungsi manajemen secara umum. Adapun fungsi manajemen secara umum menurut Robbin dan Coulter, bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.<sup>23</sup>

Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 4.

<sup>23</sup>Robbin dan Coulter, *Manajemen*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), edisi kedelapan, hlm. 9.

<sup>24</sup>Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hlm. 61.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, maka akan diuraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/ kepemimpinan, dan pengawasan.

a. Perencanaan

Perencanaan menurut Handoko adalah “pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.”<sup>25</sup>

Dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

---

<sup>25</sup>Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003), hlm. 77.

Mahdi bin Ibrahim<sup>26</sup> mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan, ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai, keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional. Kemudian perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan. Dan terakhir adalah kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.”

#### b. Pengorganisasian

Fatah<sup>27</sup> mengartikan bahwa pengorganisasian sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional dan merujuk pada proses pengorganisasian, yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan organisasi itu dapat dicapai secara efektif.

Septuri<sup>28</sup> menuturkan bahwa manajemen memerlukan iklim kerjasama yang baik dan maslahat. Bentuk kerjasama ini bisa melalui

---

<sup>26</sup>Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1997), hlm. 63.

<sup>27</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 71.

<sup>28</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 210.

manajemen pengorganisasian tugas dan kewajiban secara otomatis. Supaya manajemen pendidikan berhasil mencapai tujuan dan melaksanakan rencana, maka haruslah ia mengatur usaha dan kerjanya dengan mengkoordinasikan antara usaha-usaha dan aktifitas-aktifitas yang berlaku dalam lembaga pendidikan menangani fungsi perencanaan, tidak akan berarti jika tidak disertai wujudnya organisasi yang sehat yang meletakkan rencana-rencana dalam pelaksanaan.

### c. Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangannya sampai dengan usaha agar petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.<sup>29</sup> Menurut Syukur, “*Actuating* diartikan sebagai penggerak, adalah kegiatan manajemen untuk membuat orang lain suka dan dapat bekerja secara ikhlas serta dengan rencana dan pengorganisasian”.<sup>30</sup>

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar pelaksanaan suatu kegiatan manajerial dapat berjalan dengan baik maka perlu pengarahan, dimana isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah

---

<sup>29</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41.

<sup>30</sup>Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 20.



setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.<sup>31</sup>

#### d. Pengawasan

Handoko<sup>32</sup> menjelaskan bahwa merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar organisasi dapat berjalan sesuai rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Rahman<sup>33</sup> menambahkan bahwa kegiatan pengawasan ini sangat terkait dengan kemampuan pemimpin atau manajer.

Oleh karenanya kepemimpinan pendidikan Islam wajib memahami konsep dasar berbagai teori kepemimpinan. Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership*.” Dalam konteks khalifah, term ini dapat diartikan sebagai pelaksana wewenang

---

<sup>31</sup>Septuri, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Konsep Manajemen Pendidikan Islam”, *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 6, no. 1, 2016, hlm. 74, diakses 02 September 2020 pk1 07.00 WIB, <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v6i1.790>.

<sup>32</sup>Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003), hlm. 362.

<sup>33</sup>Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Satia. 1999), hlm. 21.

Allah dalam meralisasikan berbagai perintah-Nya dalam kehidupan sesama manusia, termasuk dalam kegiatan manajemen.

#### **D. Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Era Industri 4.0**

Restrukturisasi pendidikan telah dilakukan Malaysia untuk mengintegrasikan kolaborasi lembaga pendidikan dan industri untuk meralisasikan keefektifan revolusi pendidikan.<sup>34</sup> Hal ini menuntut strategi pendidikan yang mampu menjembatani disrupsi sosial dan ekonomi abad ke-21.<sup>35</sup>

Pada era ini terjadi disrupsi dalam bidang pendidikan dengan adanya perubahan dalam pekerjaan yang menuntut akuntabilitas yang lebih besar.<sup>36</sup> Era disrupsi dicirikan dengan penggunaan teknologi produksi yang mengurangi biaya dan tenaga kerja.<sup>37</sup> Untuk itu pendidikan era disrupsi

---

<sup>34</sup>Warwick Neville, "Restructuring tertiary education in Malaysia: the nature and implications of policy changes", *Higher Education Policy*, 11, 1998, hlm. 257, diakses 18 September 2020 pkl. 21.03 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1016/S0952-8733%2898%2900017-8>

<sup>35</sup>David T. Gamage & Elliot Mininberg, "The Australian and American higher education: Key issues of the first decade of the 21st Century", *Higher Education*, 45, 2003, hlm. 183, diakses 18 September 2020 pkl 21.15 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1023/A%3A1022488220850>

<sup>36</sup>Ellen Hazelkorn, "Motivating Individuals: Growing research from a fragile base", *Tertiary Education and Management*, 14 (2), 2008, hlm. 151, diakses 18 September 2020 pkl. 21.17 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1080/13583880802053184>

<sup>37</sup> Klaus Desmet, Stephen L. Parente, "The evolution of markets and the revolution of industry: a unified theory of growth", *Journal of Economic Growth*, 17, 2012, hlm. 205, diakses 20 September 2020 pkl. 14.20 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s10887-012-9080-y>

seyogyanya mempromosikan pendidikan kewirausahaan dan inovasi,<sup>38</sup> dan perlu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pengajaran di sekolah.<sup>39</sup> Pendidikan era revolusi industri 4.0 identik dengan Komputer dalam Pendidikan.<sup>40</sup> Konvergensi teknologi digital, teknologi fisik, dan teknologi biologis yang merupakan pendorong revolusi industri 4.0 perlu dievaluasi untuk dapat mengusulkan langkah-langkah dan kebijakan yang tepat untuk mengatasi perubahan yang dibawa oleh disrupsi ini.<sup>41</sup>

Desain kurikulum perlu memadukan perkembangan teknologi modern untuk merekonstruksi pendidikan yang inovatif.<sup>42</sup> Kurikulum

---

<sup>38</sup> Ka Ho Mok & Yue Kan, “Promoting Entrepreneurship and Innovation in China: Enhancing Research and Transforming University Curriculum”, *Frontiers of Education in China*, 8, 2013, hlm. 173, diakses 20 September 2020 pkl. 15.00 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/BF03396970>

<sup>39</sup> Tetsuo Isozaki, “Historical insights into British, Japanese and US general science from the first half of the twentieth century”, *Asia-Pacific Science Education*, vol. 2, no. 1, 2016, hlm. 1, diakses 23 Oktober 2020 pkl. 12.03 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1186/s41029-016-0007-3>.

<sup>40</sup> Zexuan Chen, Charles Xiaoxue Wang & Jingshun Zhang, From “Innovation for Education” to “Education for Innovation”: The 22<sup>nd</sup> Global Chinese Conference on Computers in Education, *TechTrends*, 62, 2018, hlm. 548, diakses 23 Oktober 2020 pkl. 21.30 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-018-0338-x>.

<sup>41</sup> Li Guoping, Hou Yun & Wu Aizhi, “Fourth Industrial Revolution: Technological Drivers, Impacts and Coping Methods”, *Chinese Geographical Science*, 27, 2017, hlm. 626, diakses 23 Oktober 2020 pkl. 22.00 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11769-017-0890-x>.

<sup>42</sup> Glen Bull, Joe Garofalo, Michael Littman, Roger Sherman, Matthew Hoffman, Michael M. Grant, & Alan Grier, “Make to learn: invention through emulation”, *Smart Learning Environments*, vo. 4, no. 8, 2017, hlm. 2, diakses 01 Juli 2020 pkl 07.00 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1186/s40561-017-0047-5>.

nasional sebagai respon terhadap perubahan globalisasi sebagaimana mempertimbangkan sekolah, ruang kelas dan guru, dan karakter guru dan siswa, standarisasi guru berupa kurikulum produktif yang sejalan dengan teori inovatif kurikulum.<sup>43</sup>

Perkembangan teknologi dan komunikasi melahirkan harapan berupa kemajuan yang berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan keterampilan dan mungkin juga demokratisasi, dan kekhawatian berupa kontrol totaliter, alienasi, kehilangan pekerjaan, dan ketidakamanan yang dampak positifnya berupa produktivitas, peluang ekonomi, dan masa depan pekerjaan karena inovasi teknologi selalu dibentuk secara sosial.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu untuk berinovasi menciptakan emansipasi pendidikan yang tidak hanya menguntungkan kelas sosial tertentu.<sup>45</sup> Selanjutnya, kerangka kerja konseptual yang komprehensif diperlukan untuk memberikan beberapa keseimbangan kritis

---

<sup>43</sup>Bob Lingard, "The Australian curriculum: a critical interrogation of why, what and where to?", *Curriculum Perspectives*, 38, 2018, hlm. 55, diakses 05 Juli 2020 pkl. 08.45 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1007/s41297-017-0033-7>.

<sup>44</sup>Loris Caruso, "Digital innovation and the fourth industrial revolution: epochal social changes?", *AI & SOCIETY*, 33, 2018, hlm. 379, diakses 18 September 2020 pkl 20.00 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1007/s00146-017-0736-1>.

<sup>45</sup>Joel Lazarus, "Hacking the MOOC: Towards a Postdigital Pedagogy of Critical Hope", *Postdigital Science and Education*, 1, 2019, hlm. 391, diakses 28 September 2020 pkl. 06.30 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-019-00063-w>.

dan koheren.<sup>46</sup> Kontrol kualitas dan plagiarisme dilakukan untuk menanggapi derasny aliran informasi dan komunikasi.<sup>47</sup> Untuk menciptakan rasa hormat terhadap pengetahuan dan keahlian, pendidikan harusnya mampu dibuktikan dengan fakta yang mampu merubah risiko menjadi keuntungan besar yang bisa dibuat dengan inovasi.<sup>48</sup>

Teknologi inovatif ini dimanfaatkan dalam desain pembelajaran yang bijaksana, mendukung pembelajaran pengalaman dengan mengambil keuntungan dari fitur-fitur seperti perancah yang dapat disesuaikan, refleksi otomatis dan umpan balik, dan analisa pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.<sup>49</sup>

Pembelajaran efektif dilakukan dengan kombinasi pendekatan pembelajaran, orientasi pembelajaran, dan durasi pengajaran disertai

---

<sup>46</sup>Liam F. Gearon & Scott Parsons, “Research Ethics in the Securitised University”, *Journal of Academic Ethics*, 17, 2019, hlm. 73, diakses 28 September 2020 pkl. 07.00 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s10805-018-9317-2>.

<sup>47</sup>Steve Fuller, “Against Academic Rentiership: a Radical Critique of the Knowledge Economy”, *Postdigital Science and Education*, 1, 2019, hlm. 335, diakses 29 September 2020 pkl. 09.00 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-019-00035-0>.

<sup>48</sup>Sharon Rider, “Review of Steve Fuller. Post-Truth: Knowledge as a Power Game”, *Postdigital Science and Education*, 1, 2019, hlm. 256, diakses 07 November 2020 pkl. 14.00 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-018-0012-9?shared-article-renderer>.

<sup>49</sup>Nikki James, Andrea Humez, & Philipp Laufenberg, “Using Technology to Structure and Scaffold Real World Experiential Learning in Distance Education”, *TechTrends*, 64, 2020, hlm. 636, diakses 07 November 2020 pkl. 14.15 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-020-00515-2>.

dengan peran sentral guru selama pembelajaran yang mempersiapkan siswa dari berbagai latar belakang nasional dan budaya.<sup>50</sup> Pendidikan era disrupsi dalam revolusi industri 4.0 diharuskan menyiapkan transformasi pengoperasian sistem manufaktur dengan rekayasa desain cerdas dan kegiatan terkait desainnya.<sup>51</sup>

Pengembangan kemampuan dalam menjalankan otonomi, kecerdasan dan konektivitas canggih ke sistem industri yang kompleks dengan mengidentifikasi tantangan dalam dunia digital.<sup>52</sup> Faktanya pandemi Covid-19 memaksa migrasi online dan hal ini menimbulkan disfungsi dan gangguan signifikan terhadap peran pedagogis dan kehidupan pribadi. Mereka juga menandai migrasi online sebagai tantangan utama untuk perekrutan siswa, keberlanjutan pasar, pasar tenaga kerja akademik, dan ekonomi lokal.<sup>53</sup> Oleh karena itu, perlu diterapkan

---

<sup>50</sup>Bevo Wahono, Pei-Ling Lin & Chun-Yen Chang, “Evidence of STEM enactment effectiveness in Asian student learning outcomes”, *International Journal of STEM Education*, vol. 7, no. 36, 2020, hlm. 1, diakses 07 November 2020 pkl. 18.00 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1186/s40594-020-00236-1>.

<sup>51</sup>Marcus Vinicius Pereira Pessôa & Juan Manuel Jauregui Becker, “Smart design engineering: a literature review of the impact of the 4<sup>th</sup> industrial revolution on product design and development”, *Research in Engineering Design*, 31, 2020, hlm. 175, diakses 20 November 2020 pkl. 13.00 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s00163-020-00330-z>.

<sup>52</sup>Mezzour Ghita, Benhadou Siham, Medromi Hicham, Aitelmahjoub Abdelhafid, &Deshayes Laurent, “Digital twins: development and implementation challenges within Moroccan context”, *SN Applied Sciences*, vol. 2, no. 885, 2020, hlm. 2, diakses 20 November 2020 pkl. 13.05 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s42452-020-2691-6>.

<sup>53</sup>Richard Watermeyer, Tom Crick, Cathryn Knight & Janet Goodall, “COVID-19 and digital disruption in UK universities: afflictions and affordances

pendidikan cerdas yang mencakup: 1) lingkungan belajar yang cerdas yang tidak diskriminatif, 2) eksplorasi konsep pedagogi pembelajaran, 3) meningkatkan minat pembelajar, 4) kejelasan konsep wacana pembelajaran, 5) jalur pengembangan wacana bervariasi di tiga domain pembelajaran.<sup>54</sup>

---

of emergency online migration”, *Higher Education*, 2020, hlm. 1, diakses 21 November 2020 pk1. 08.23 WIB,

<https://link.springer.com/article/10.1007/s10734-020-00561-y>.

<sup>54</sup>Kiran Budhrani, Yaeun Ji & Jae Hoon Lim, “Unpacking conceptual elements of smart learning in the Korean scholarly discourse”, *Smart Learning Environments*, vol. 5, no. 23, 2018, h. 1, diakses 21 November 2020 pk1 09.00 WIB, <https://link.springer.com/article/10.1186/s40561-018-0069-7>.

### **BAB III**

#### **KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT HADIS NABI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Dalam agama Islam, hadis menempati urutan kedua setelah al-Qur'an dalam keberadaannya sebagai sumber hukum. Dinomorduakannya hadis dalam tata aturan Islam tentunya dikarenakan hadis merupakan penjelas dari al-Qur'an, yang menjelaskan apa-apa yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an atau apa-apa yang para sahabat belum mengerti.

Hadis-hadis Nabi tidak secara langsung memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan, namun lebih memberikan konsep bagi perencanaan atau manajemen pendidikan. Hal ini yang menjadi landasan operasional pendidikan yaitu prinsip-prinsip, misalnya prinsip tidak adanya pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum, termasuk di dalamnya beberapa prinsip yang bertumpu dalam ajaran Islam yang diambil dari hadis. Hadis menjadi pijakan kedua bagi pembentukan pribadi umat Islam.

Kedudukan sanad dalam hadis sangat penting, karena hadis yang diperoleh atau diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periwayatan hadis dapat diketahui mana yang dapat diterima atau ditolak. Dimana hadis yang shahih atau tidak untuk diamalkan. Karena keberadaannya yang sangat penting itulah, maka orang Islam menerjemahkan, menafsiri ataupun mengimplementasi-



kan hadis terlebih dahulu harus memastikan kevalidan sanad atau matan hadis tersebut.<sup>1</sup>

Mempelajari hadis Nabi Muhammad akan membuka mata kita lebih banyak dan pemahaman kita tentang Islam akan lebih luas, tidak terkecuali dalam ranah manajemen pendidikan. Hadis selalu membuka kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan pembacaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman tentang ijtihad perlu ditingkatkan, termasuk hadis-hadis terkait manajemen pendidikan sebagai landasan yang kompatibel.

Hadis Nabi tidak hanya membahas masalah hukum dan ibadah, tetapi juga masalah manajemen. Hal ini sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat. Manajemen merupakan seluruh proses atau ilmu merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan proses pembinaan dan pengembangan pribadi muslim dalam sebuah organisasi secara efektif dan efisien.

Apapun jenisnya unsur pendidikan Islam, semisal: kurikulum pendidikan yang di dalamnya mencakup Satuan Acara Pengajaran (SAP), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, bahan ajar, strategi pembelajaran, media

---

<sup>1</sup>M. Syuhudi Isma'il dalam buku Yunahar Ilyas dkk, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: LPPI, 1996), cet. 1, hlm. 3.

pembelajaran, manajemen pendidikan, haruslah didasarkan pada al-Qur'an dan hadis yang shahih.

Sebagai seorang Nabi, beliau benar-benar teliti dalam menempatkan seseorang dilihat dari mampu atau tidaknya menyelesaikan suatu amanah yang diberikannya khususnya dalam bidang manajemen. Bahwa beliau menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat atau *the right man on the right place*.

Menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya merupakan salah satu karakteristik profesionalisme Islam. Dan lebih menekankan kepada profesionalisme seorang pegawai. Nabi dan para sahabat benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai mulia ini dalam kepemimpinan-nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam al-Bukhārī berikut ini:

عن أبي هريرة: إذا ضُيِّعَتِ الأمانةُ فانتظر الساعةَ قال: كيف إضاعتها يا رسول الله؟ قال: إذا أُسْنِدَ الأمرُ إلى غير أهله فانتظر الساعةَ.

Dari Abu Hurairah r.a. yang Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah ? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (HR. Bukhari).<sup>2</sup>

Hadis ini menarik dicermati karena menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Kalimat, “apabila suatu urusan diserahkan

---

<sup>2</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami al-Shahih al-Muhtashar*, Jilid I, (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987/1407), hlm. 33.

kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” merupakan penjelas untuk kalimat pertama: “apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.”

Hadis ini ternyata memberi peringatan yang berperspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang professional.<sup>3</sup> Disini letak pentingnya profesionalisme dalam manajemen. Islam sangat peduli dengan profesionalisme.

Berbicara manajemen, tidak akan terlepas dari empat fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Konsep manajemen pendidikan dapat kita temukan melalui hadis-hadis yang telah diwariskan Nabi. Pada dasarnya, hadis tidak menyediakan bentuk operasional dan praktis mengenai manajemen pendidikan.

Namun demikian, prinsip-prinsip manajemen sebagaimana yang dijelaskan para ahli tentang manajemen atau administrasi dapat dilacak semangat dan prinsipnya dalam hadis dan praktik Nabi. Hal ini dapat dipahami karena, meski Nabi SAW. menyatakan sebagai ‘guru’<sup>4</sup> bagi umat

---

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007), hlm. 32.

<sup>4</sup>Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa ketika Nabi saw. memasuki masjid beliau menemukan dua kelompok orang di dalamnya. Satu kelompok membaca Alquran dan berdoa sedang kelompok lain belajar dan mengajarkan ilmu. Lalu Rasul bersabda: ‘Keduanya baik. Mereka yang membaca Alquran dan berdoa boleh jadi dikabulkan atau ditolak doanya sedang mereka yang belajar dan mengajarkan ilmu maka saya diutus sebagai seorang pengajar. Meski demikian, hadis tersebut dinilai daif oleh al-Albani. Lihat, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn

manusia namun beliau tidak diutus untuk membangun dan mendirikan sekolah dengan manajemen seperti yang ada saat ini.

Dalam manajemen pendidikan setidaknya ada beberapa poin yang berkaitan dengannya yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Oleh karena itu untuk mengetahuinya, peneliti menggali beberapa hadis terpilih untuk dianalisis dari sisi matan sebagai dasar bagi konsep manajemen pendidikan menurut hadis Nabi. Untuk lebih jelasnya, poin tersebut akan diperinci sebagai berikut:

#### A. Hadis Perencanaan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ فِيَمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ قَالَ: قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِفَعْلٍ كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Dari Ibn ‘Abbās ra., dari Nabi SAW. pada perkara yang beliau riwayatkan dari Allah swt. Bersabda; Allah swt berfirman; Sungguh, Allah menulis setiap kebaikan dan keburukan, lalu memaparkan kebaikan dan keburukan tersebut. Maka siapa saja yang berencana melakukan kebaikan tetapi tidak melakukannya, maka Allah menulis oleh-Nya sendiri bagi orang tersebut sebagai sebuah kebaikan sempurna. Namun, jika dia melakukan kebaikan tersebut, maka Allah menulis sepuluh sampai dengan 700 kali lipat, bahkan kelipatan yang banyak. Dan siapa saja berencana melakukan keburukan tetapi tidak dilaksanakan, maka ia dianggap melakukan kebaikan yang sempurna. Namun, jika keburukan tersebut dia

---

Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, ditahqiq oleh Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Baqi, juz 1 (t.p.: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.), hlm. 83.

lakukan, maka Allah menuliskannya sebagai satu kejelekan saja” (HR. Bukhārī).<sup>5</sup>

Hadis tersebut diriwayatkan Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim melalui riwayat yang berbeda. Imam al-Bukhārī mengambil riwayat dari ‘Abd al-Wārīs melalui jalur Abū Ma‘mar, sementara Imam Muslim mengambil riwayat dari ‘Abd al-Wārīs melalui jalur Syaibān ibn Farrūkh.

Implikasinya, terjadi sedikit perbedaan redaksi dalam matan hadis tersebut. Imam al-Bukhārī mengeluarkan redaksi *fa in huwa hamma bihā fa ‘amalihā*; dan *wa man hamma bi sayyi’atin*, sementara Imam Muslim mengeluarkan dengan redaksi *wa in hamma bihā fa ‘amalihā*; dan *wa in hamma bi sayyi’atin*. Namun, perbedaan redaksi tersebut tidak berpengaruh secara maknawi hadis tersebut.

Hadis ini merupakan hadis Qudsi, dilihat dari redaksi *fī mā yarwī ‘an rabbihī* yang disampaikan Rasulullah SAW. dan berasal langsung dari Allah SWT tanpa perantara malaikat. Redaksi tersebut juga merupakan penjelas *isnad ṣarīḥ* kepada Allah ta‘ala, sehingga, jika sanadnya diruntut, maka menjadi *‘an ibni ‘Abbāsin ‘an al-Nabiyyi ‘an Rabbi al-‘Izzah*. Redaksi *inna Allaha qad kataba al-ḥasanāti wa al-sayyi’āti* menjadi penjelas bahwa hadis ini benar-benar faktual dari Allah langsung, sementara Rasulullah SAW. hanya merupakan penyampai saja, sebab tiada

---

<sup>5</sup>Hadis No. 6491 dalam Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. 1, juz 3, ditahkik oleh Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422H) hlm. 103; Hadis No. 131 dalam Muslim ibn Ḥajjāj al-Naisabūrī, juz 1, ditahkik oleh Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, tt), hlm. 118.

satu perkataan pun dari lisan mulia Rasulullah SAW. yang berasal dari hawa nafsu.

Selanjutnya, berkenaan dengan makna kata *kataba*, Imam Badr al-Dīn al-‘Ainī menjelaskan bahwa makna kata tersebut ialah bahwa Allah mentakdirkan lalu menjadikan sesuatu tersebut. Allah mentakdirkan kebaikan, lalu Allah menjadikannya kebaikan, dan Allah mentakdirkan keburukan, maka Dia menjadikannya keburukan.<sup>6</sup> Hal tersebut dikuatkan oleh Imam Ibn Hajar al-Asqalāni:

Al-Ṭūfī berkata bahwa maksud kata tersebut adalah bahwa Allah memerintahkan malaikat Ḥafāḍah untuk mencatat setiap kebaikan dan keburukan. Atau, maksudnya adalah bahwa Allah menakdirkan kebaikan dan keburukan tersebut sesuai dengan ilmunya.”<sup>7</sup>

Imam Badr al-Dīn al-‘Ainī selanjutnya menjelaskan bahwa Imam al-Karmānī berpendapat bahwa redaksi hadis di atas, merupakan *counter* bagi kaedah kebaikan dan keburukan menurut akal, sebab setiap pekerjaan tidaklah dipandang dari *form* (bentuk). Timbangan baik dan buruk adalah *syara’*. Kebaikan dan keburukan telah disyariatkan, bahkan ketika *Syari’* membalik hukum, Shalat adalah buruk dan zina adalah baik, maka hukum dari keduanya mengikuti *syari’*. Sehingga, di sini diketahui bahwa yang mengatur ‘bahwa ini baik, dan itu buruk’ adalah murni dari *Syari’*, sementara *syāri’* secara haqiqi adalah Allah, melalui Rasulullah sebagai

---

<sup>6</sup>Badr al-Dīn al-‘Ainī, *Umdah al-Qārī*, juz. 23 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, tt), hlm. 79.

<sup>7</sup>Aḥmad ibn ‘Alī ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, ditahkik oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, juz 11, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379), hlm. 324.

*syāri* ‘ *majazi*, sehingga penetapan hukum baik buruk haruslah dikembalikan kepada *syari*’.

Kata ‘*indahū* dalam redaksi *kataba* Allahu ‘*indahū ḥasanatan kāmīlatan* pada matan, berarti ‘menurut Allah sendiri’. Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata ‘*indahu* berarti dengan kekuasaannya, Allah memerintahkan malaikat *Ḥafaḍah* untuk mencatat kebaikan tersebut.<sup>8</sup> *Al-‘indiyyah* kepenurutan (menurut) tersebut adalah isyarat kepada pemuliaan dan menurut Imam al-Nawawī, hal tersebut merupakan perhatian yang sangat terhadap amalan-amalan seorang hamba.<sup>9</sup>

Imam al-Nawawī *rahimahullah* memberikan syarah tentang hadis tersebut, “Wahai saudaraku, semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita semua. Lihatlah betapa sempurna kelembutan Allah Azza wa Jalla! Renungilah untaian kalimat-kalimat ini. Sabda beliau: عِنْدَهُ (di sisinya) mengisyaratkan perhatian Allah terhadap amalan hamba. Kata: كَامِلَةً (sempurna) berfungsi sebagai penegas dan menunjukkan perhatian Allah yang besar terhadapnya. Balasan kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali hingga tujuh ratus kali kebaikan bahkan sampai tak terhingga. Bahkan jika berniat mengamalkan kebaikan, niat ini ditulis sebagai satu kebaikan sempurna, walaupun pelakunya tidak mengerjakannya.

---

<sup>8</sup>Badr al-Dīn al-‘Ainī, ‘*Umdah al-Qārī*, juz 23..., hlm. 79.

<sup>9</sup>Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, ditahkik oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, juz 11..., hlm. 325.

Kemudian beliau bersabda tentang keburukan yang diniatkan oleh seorang hamba namun ditinggalkannya : *كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً* maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan sempurna. Beliau menguatnya dengan kata *kāmilah* (sempurna). Sedangkan jika ia tetap melakukan keburukan itu, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan. Disini, kecilnya balasan dikuatkan dengan kata *wāhidah* (satu) bukan dengan kata *kāmilah*.<sup>10</sup>

Dari penjelasan hadis tersebut bisa disimpulkan bahwa perencanaan yang baik akan menghasilkan laba yang baik. Jika perencanaan yang baik itu dilaksanakan maka laba yang diperoleh akan berlipat-lipat, sebaliknya jika perencanaan yang dilaksanakan itu jelek maka akan mengalami kerugian.<sup>11</sup>

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa seorang muslim harus mempunyai rencana atau *planning* dalam segala hal yang baik, apalagi dalam sebuah lembaga atau perusahaan, bahkan dalam hadis tersebut digambarkan dengan hitungan matematis, yaitu 1 kebaikan ditulis 10 kebaikan.

Hal ini dapat diartikan, *planning* yang baik akan menghasilkan laba yang baik, tentu saja tidak cukup hanya *planning*, tanpa diaktualisasikan. Jika *planning* yang baik itu dilaksanakan maka laba

---

<sup>10</sup>Imam Nawawi, *Kitābul Arbaʿīn an-Nawawīyyah*, (Markaz Fajr Kairo, Darul Haq Jakarta, 2006), hlm. 106.

<sup>11</sup>Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008, hlm. 164.



yang akan diperoleh akan berlipat-lipat. Sebaliknya, jika *planning* yang dilaksanakan itu jelek maka akan mengalami kerugian.

*Planning* adalah kegiatan awal dari sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan agar mendapat hasil yang optimal. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil yang ingin dicapai
- b. Orang yang akan melakukan
- c. Waktu dan skala prioritas
- d. Dana atau modal

Perencanaan dibuat berdasarkan data yang terperinci dan angka yang kongkret, pengetahuan yang lengkap tentang realitas di lapangan, lalu memahami prioritas program dan sejauh mana kepentingannya. al-Qur'an telah menyebutkan sebuah contoh dari perencanaan yang memakai waktu selama lima belas tahun, sebagaimana yang dilakukan Nabi Yusuf yang meliputi peningkatan produktivitas, penyimpanan dan pendistribusian bahan makanan dalam menghadapi krisis kelaparan dan kekeringan yang terjadi di Mesir dan sekitarnya.

Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya

Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Hasyr/59:18).

*Ma qoddamat lighod* yang artinya memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok pada firman Allah tersebut dapat kita tafsirkan dan kita buktikan bahwa al-Qur'an telah memperkenalkan teori perencanaan dan merencanakan yang baik berkaitan dengan perencanaan dalam kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai perencanaan. Beliau mengatakan bahwa kata *waltanzur nafsun maa qoddamat lighod* mempunyai arti bahwa manusia harus memikirkan terhadap dirinya dan merencanakan dari segala apa yang menyertai perbuatan selama hidupnya, sehingga ia akan memperoleh kenikmatan dalam kehidupan ini.<sup>12</sup>

Perencanaan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.<sup>13</sup> Perencanaan berarti melakukan niat di awal sebelum terjadinya pelaksanaan. Karena setiap perbuatan dan apa yang dilaksanakan bergantung pada apa yang diniatkan.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 130.

<sup>13</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 30.

هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ  
امْرَأَةً يَبْكُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari Amirul Mu'minin, (Abu Hafsh atau Umar bin Khattab ra. dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasul SAW bersabda: 'Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul. Dan barangsiapa yang berhijrah karena dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya)" (HR. Bukhari).<sup>14</sup>

Jadi maksud *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* adalah sah atau tidaknya amal perbuatan suatu ibadah itu tergantung pada niatnya.<sup>15</sup> Selanjutnya *وَأَمَّا لِكُلِّ مَا تَوَى* yang artinya mengandung konsekuensi bahwa barangsiapa yang berniat akan sesuatu tertentu niscaya ia akan mendapatkan apa-apa yang ia niatkan dan setiap apa-apa yang ia tidak niatkan berarti ia tidak mendapatkannya. Karenanya hadis ini merupakan tolok ukur amal perbuatan hati atau batin.

Ahmad bin Idris al-Maliki al-Qarafi dalam kitabnya, *al-Umniyyah fī Idrāk al-Niyyah* mengemukakan syarat-syarat niat ada tiga. Pertama, niat musti bergantung dengan tindakan orang yang berniat. Maka, niat itu penentu. Sebab menentukan tindakan yang tidak dilakukan sendiri oleh yang berniat itu tak mungkin.

Oleh sebab itu, niat seorang untuk tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain itu tidak masuk akal, karena tindakan itu dilakukan bukan

---

<sup>14</sup> Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba ʿin an-Nawawiyah*, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1431-2010), hlm. 5-6.

<sup>15</sup> Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba ʿin an-Nawawiyah...*, hlm. 7.

oleh yang berniat. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa antara niat, pelaku niat, dan tindakan yang akan dilakukan, harus ada korelasi.<sup>16</sup> Kedua, tindakan yang diniati harus maklum, sudah diketahui, atau paling tidak pasti adanya. Karena, tindakan yang masih ambigu menjadikan niat ambigu pula, maka tidak sah. Ketiga, niat musti disertai dengan tindakan.<sup>17</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُذْنِرِ الطُّفَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ غَابِرٌ سَبِيلٍ» وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَقُولُ: «إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abu al-Mundzir at-Thufawi dari Sulaiman al-A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar radliAllahu 'anhuma dia berkata; "Rasulullah SAW pernah memegang pundakku kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu'" (HR. Bukhāri).<sup>18</sup>

Kandungan pokok dari hadis di atas dapat dirumuskan dalam ranah manajemen pendidikan Islam sebagai berikut:

<sup>16</sup>Ahmad bin Idris al-Maliki al-Qarafi, *al-Umniyyah fī Idrāk al-Niyyah*, dalam *al-Maktabah Syamilah* v.3.64, hlm. 20.

<sup>17</sup>Ahmad bin Idris al-Maliki al-Qarafi, *al-Umniyyah...*, hlm. 22.

<sup>18</sup>Muhammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, cet. 1, Juz 8, hlm. 89.

Menyiapkan mental diri bahwa di dunia ini seakan menjadi penghuni asing untuk mempersiapkan kehidupan setelah jasad dikubur. Artinya, supaya senantiasa melakukan perencanaan bagaimana di alam akhirat nanti, bisa berkeadaan baik, nyaman, dan jauh dari rasa takut.

Apabila dikaitkan ke dalam teori manajemen pendidikan Islam mengandung prinsip dasar bahwa di dalam melakukan perencanaan sesuatu yang akan dilakukan di masa digital harus terorganisir dan komprehensif sehingga bisa memberikan hasil rancangan yang berkualitas. Selain itu, umat Islam saat ini juga harus mempersiapkan bekal diri dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi kehidupan akhirat nanti.

Apabila pemahaman hadis ini dirumuskan menjadi prinsip dasar dalam manajemen pendidikan adalah memberikan *pressure* kepada pelaksana pendidikan untuk melakukan perencanaan yang menyeluruh, matang, dan terukur sehingga *out come* maupun *out put* sesuai dengan perencanaan awal.

Landasan perencanaan manajemen pendidikan adalah asas penguatan dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Hal tersebut menjadi jembatan dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan secara komprehensi dan menyeluruh.

Dalam pengelolaan institusi pendidikan, untuk mencetak lulusan yang berprestasi, pendidikan harus dirancang semaksimal mungkin.

Rancangan tersebut didalamnya harus dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar yang fleksibel dan komprehensif.

Ketika seseorang merancang sebuah manajemen pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan dasar pendidikan yang menjadi pandangan hidup dari perancang pendidikan tersebutlah, bisa merumuskan arah pendidikan.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, manajemen pendidikan selalu diwarnai oleh pandangan hidup dari perancang pendidikan. Manajemen pendidikan yang direncanakan berbanding lurus dengan apa yang ingin dapatkan sebagai hasilnya.

Hadis-hadis tersebut memuat prinsip dasar bahwa dalam mengelola lembaga pendidikan seyogyanya musti direncanakan sedemikian rupa, satu poin diantaranya menyusun perencanaan baik jangka pendek, menengah, dan panjang.

Masing-masing item perencanaan dirumuskan secara terukur dan bertahap dengan melihat faktor yang ada. Mengantisipasi molor atau melesetnya program dalam manajemen pendidikan. Perencanaan yang baik, selalu dilihat perkembangan dari waktu ke waktu, meniscayakan produk pelayanan dan manajemen pendidikan yang lebih kompetitif.

---

<sup>19</sup>Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2010), hlm. 51.

## B. Hadis Pengorganisasian

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا اسْتُخْلِفَ خَلِيفَةً إِلَّا لَهُ  
بِطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ،  
وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ.

Dari Abū Sa‘īd al-Khuzri, dari Nabi SAW, bersabda bahwa tidaklah seorang khalifah<sup>20</sup> dilantik kecuali ia mempunyai dua kubu, kubu yang memerintahkan dan mendorongnya melakukan kebaikan, dan kubu yang memerintahkan dan mendorongnya melakukan keburukan, dan orang yang terjaga adalah yang dijaga Allah” (HR. Bukhārī).<sup>21</sup>

Selain dikeluarkan oleh Imam al-Bukhārī, hadis di atas juga dikeluarkan oleh Imam Aḥmad ibn Ḥanbal.<sup>22</sup> Ditilik dari segi sanad di atas, hadis tersebut adalah sahih sebab bersambung keseluruhan rawinya serta bernilai *siqah* dan tanpa ada kecatatan.

---

<sup>20</sup>Kata “Khalifah” merupakan makhluk *Allāh* spesies “Manusia” dengan tugas dari *Allāh* untuk mengelola bumi sesuai dengan tuntunan-Nya. Lihat: M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb*, (Tangerang : Lentera hati, 2009), Jil. 1, hlm. 17, dapat pula diartikan orang yang dijadikan pengganti dari yang lain atau seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan dari yang memberi wewenang. sesudah Rasulullah, penggantinya dalam memimpin umat disebut khalifah. Lihat: “Departemen Agama Republik Indonesia”, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, [t.th.]) Jil. 1, hlm. 75. Lihat: : Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ānul Majīd An-Nur*, (Jakarta: Pustaka Rizqi Putra, 1995), Jil. 1, hlm. 75.

<sup>21</sup>Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., cet. 1, juz 8, hlm. 125.

<sup>22</sup>Hadis no. 11834 dalam Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*, cet. 1, juz. 18, ditahkik oleh Syu‘aib al-Arna‘uṭ, dkk (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421H/2001) hlm. 348.

Berkenaan dengan matan hadis, penjelasan redaksi *biṭānatāni* dijelaskan di akhir matan hadis tersebut. Sementara itu, dari segi bahasa, Imam Ibn Hajar al-Asqalānī dan Imam Badr al-Dīn al-‘Ainī sepakat bahwa redaksi *biṭānah* dengan dikasrahkannya huruf ba’ memuat arti perseorangan atau golongan, yang mengurai maksud “seseorang yang menuju sesuatu besar yang ia ikuti” atau kecenderungan seseorang untuk mengikuti yang lebih superior darinya.<sup>23</sup>

Seorang muslim harus mampu menegakkan fungsi sebagai khalifah dan semangat kerja sama antar manusia. Fungsi khalifah adalah menggalang kebaikan dan mencegah kejelekan. Jika dikaitkan dengan perorganisasian, Hadis ini mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Seperti perkataan Ali bin Abi Thalib:

الْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Kebenaran atau hak yang tidak terorganisasi dengan rapi, bisa di kalahkan oleh kebatilan yang lebih terorganisasikan dengan rapi.<sup>24</sup>

*Qawl* ini mengingatkan kita tentang pentingnya berorganisasi dan sebaliknya bahayanya suatu kebenaran yang tidak diorganisir melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi-strategi yang mantap. Maka tidak ada garansi bagi perkumpulan apapun yang menggunakan identitas

---

<sup>23</sup>Aḥmad ibn ‘Alī ibn Hajar al-Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī*, juz 11 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379H) hlm. 502; Abū Muḥammad Maḥmūd Badr al-Dīn al-‘Ainī, *‘Umdah al-Qārī*, juz 23 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, tt) hlm. 156.

<sup>24</sup><http://myhadisekonomi.blogspot.co.id/2017/09/hadist-tentang-manajemen.html>, diakses Pada 26 November 2019 pk1. 18.30 WIB.



Islam meski memenangkan pertandingan, persaingan maupun perlawanan jika tidak dilakukan pengorganisasian yang kuat. Orang yang menjadi anggota organisasi pendidikan Islam haruslah memiliki niat untuk berjuang karena Allah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>25</sup>

Pengorganisasian sangatlah urgen, bahkan kebatilan dapat mengalahkan suatu kebenaran yang tidak terorganisir. Kesungguhan dan keseriusan dalam hal ini termasuk kesungguhan dan keseriusan mengorganisasi suatu kegiatan. Dengan demikian, organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan dengan rapi.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْحِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliAllahu 'anhuma, Rasulullah SAW bersabda: "ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah

---

<sup>25</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 31.

suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya" (HR. Bukhari).<sup>26</sup>

Kandungan pokok dari hadis di atas dapat dirumuskan dalam ranah manajemen pendidikan Islam sebagai berikut:

Dalam ranah pengorganisasian, seorang manajer wajib melaksanakan tupoksinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Ia harus memberikan hak-hak seluruh unsur dalam institusi yang di dalamnya ia sebagai pejabat yang berwenang. Jawahir<sup>27</sup> menyatakan bahwa proses pengorganisasian ini adalah munculnya kekompakan, kesatuan yang utuh, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang dinamis sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Masing-masing satuan pelaksana pendidikan harus bisa saling bekerjasama pada bidang-bidang yang antara satu dengan lainnya memiliki keterkaitan di dalamnya. Mengorganisasikan secara efisien dan efektif manajerial pendidikan Islam sebagai prasyarat yang mutlak. Pertanggungjawabannya tidak hanya kepada institusi pendidikannya, melainkan juga dipertanggungjawabkan kepada Allah.

---

<sup>26</sup> Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., cet. 1, Juz 9, hlm. 62.

<sup>27</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 71.

Senada dengan kandungan hadis di atas, al-Qur'an surah al-Anfal ayat 46 yang artinya taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Ayat ini berisi intruksi supaya dalam satu ikatan atau satu organisasi, tidaklah terjadi perselisihan, pertentangan, percekocan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, serta runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibangun.

### C. Hadis Penggerakan

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ نِئْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِجِدِّ أَحَدِكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِّحْ ذَبِيحَتَهُ

Dari Abu Al Asy'ats dari Syaddad bin Aus dia berkata, "Dua perkara yang selalu saya ingat dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, oleh karena itu apabila salah seorang kalian hendak membunuh, maka membunuhlah dengan cara yang baik. Dan apabila kalian hendak menyembelih hewan sembelihan, maka sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan mata pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya" (HR. Muslim).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Hadis no. 1955 dalam Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz. 3, ditahkik oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, tt), hlm. 1548.

Hadis tersebut dikeluarkan oleh Imam Muslim, al-Nasā'ī,<sup>29</sup> dan Ahmad ibn Hanbal.<sup>30</sup> Banyak cabang dalam jalur sanad yang diambil oleh Imam Muslim dalam mengambil hadis tersebut yang kesemuanya berpangkal dari Khālid al-Ḥazzā'.

Makna redaksi *kataba* di awal matan tersebut berarti perintah dan tuntutan. Sedangkan, ketika adalah Allah memakai lafal amr atau *ṭalab* dalam naskh, sebagaimana kaedah *al-amru tadullu li al-wujūb*, maka hal tersebut menunjukkan anjuran atau keharusan untuk melakukan<sup>31</sup> dengan melihat bahwa makna asli dari redaksi *kataba* adalah menetapkan dan menghimpun, sebagaimana dalam surat al-Mujadilah ayat 22.<sup>32</sup>

Makna *al-iḥsān* di sini berarti putusan (*al-iḥkām*); penyempurnaan (*al-ikmāl*); dan perbaikan (*taḥsīn*) dalam setiap perkara yang berhubungan dengan syari'at.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>Hadis no. 4414 dalam Abū 'Abdirrahmān Ahmad ibn Syu'aib al-Nasā'ī, *Sunan al-Sughrā li al-Nasā'ī*, cet. 2, juz 7, ditahkik oleh 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghadāh, (Halb: Maktāb al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1406H/1986), hlm. 230.

<sup>30</sup>Hadis no. 16113 dan no. 16139 dalam Ahmad ibn Muḥammad ibn Hanbal, *Musnad Imam ibn Hanbal*, cet. 1, juz. 28, ditahkik oleh Syu'aib al-Arna'ut, dkk., (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421H/2001), hlm. 336-337, 361-366.

<sup>31</sup>Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Mustaṣfā*, cet. 1, ditahkik oleh Muḥammad 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfi, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413H/1993), hlm. 209.

<sup>32</sup>Sayyid Muḥammad ibn 'Abdillāh al-'Alawī al-Harārī, *Kaukab al-Wahhāj fi Syarhi Muslim ibn al-Ḥajjāj*, cet. 1, juz. 20, (Saudi Arabia: Dār al-Minhāj, 1430H/2003), hlm. 389.

<sup>33</sup>Sayyid Muḥammad ibn 'Abdillāh al-'Alawī al-Harārī, *Kaukab al-Wahhāj fi Syarhi Muslim ibn al-Ḥajjāj*, cet. 1, juz 20,...hlm. 389.

Dalam redaksi matan selanjutnya, Rasulullah menjelaskan *al-ihsān* dengan teori praktis, terwakili redaksi *fa iżā qataltum fa aḥsinū al-qitlah* (ketika engkau membunuh, maka baguskanlah dalam membunuh tersebut). Sayyid Muhammad al-Hararī menjelaskan, yang dimaksud *qatala* (membunuh) dalam redaksi tersebut adalah qisas atau ḥad bagi orang yang meninggalkan shalat –menurut mazhab Syafi’i, Maliki dan Hanbali, atau perkara lain yang menjadikan hukuman bunuh bagi mukallaf yang melanggar perkara tersebut.<sup>34</sup>

Selanjutnya, pada redaksi *al-qitlah* dan *al-ḏibḥah*, Imam al-Qurtubī berpendapat bahwa dengan dikasrahnya huruf qaf dan ḏal, merupakan isim, sehingga memiliki makna ‘cara membunuh’. Sementara ketika redaksi berbentuk *al-qatlah* dan *al-ḏabḥah* -dengan fathah pada huruf qaf dan ḏal, maka redaksi tersebut menjadi masdar, yang berarti ‘bentuk pembunuhan yang telah ditentukan atau disyariatkan’.<sup>35</sup>

Syarah hadis terdapat lafal إحسان bentuk *mashdar* dari kata حَسُنَ - حَسُنْ yang berarti berbuat baik, baguskan, atau melaksanakan sesempurna mungkin. Imam al-Nawawi rahimahullah memasukkan hadis ini sebagai salah satu hadis dasar agama, berkaitan dengan kesempurnaan seluruh ajaran Islam. Yakni adanya tuntutan untuk melakukan amal dengan cara

---

<sup>34</sup>Sayyid Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-‘Alawī al-Hararī, *Kaukab al-Wahhāj fi Syarhi Muslim ibn al-Hajjāj*, cet. 1, juz 20,...hlm. 389.

<sup>35</sup>Muḥammad ibn ‘Alī al-Ityūbī, *al-Baḥr al-Muḥīt*, cet. 1, juz. 33 (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzī, 1436H), hlm. 290.

yang terbaik. Diantaranya adalah dengan memperhitungkan hal-hal yang dapat menyempurnakan amal tersebut, yang tercermin dari arahan Nabi untuk memastikan ketajaman pisau sebelum menyembelih.

Pelaksanaan menjadi poin inti dari manajemen. Hadis ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan baik itu program, konsep atau lainnya harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan terbaik berasal dari rencana yang terprogram. Oleh karena itu tidak ada rencana yang berhasil melainkan dilaksanakan dengan benar.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash berkata; aku mendengar Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan" (HR. Bukhari).<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Muhammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., cet. 1, Jil. 1, hlm. 100.

Kandungan pokok dari hadis di atas dapat dirumuskan dalam ranah manajemen pendidikan Islam sebagai berikut:

Manajemen pendidikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kepribadian manusia secara keseluruhan dengan melatih jiwa, pikiran, perasaan, dan tubuh manusia. Pendidikan tentunya harus mengupayakan pengembangan seluruh potensi manusia baik individu maupun kolektif, baik potensi spiritual, intelektual, fisik, dan keilmuan, serta mendorong pengembangan semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan diri.

Penggerakan atau pelaksanaan manajemen pendidikan bertumpu pada pemahaman hadis Nabi Muhammad SAW, bahwa manusia sebenarnya adalah makhluk yang disempurnakan oleh Tuhan melalui rasionalitas, inilah potensi dasar manusia, dan manusia perlu mempelajari potensi-potensi dasar tersebut melalui proses pendidikan.

Pada hakikatnya tujuan pelaksanaan pendidikan adalah agar manusia lebih memahami dirinya dalam arti yang manusiawi, sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di dunia.

Hadis di atas juga memberikan dasar berpikir terhadap proses pengarahannya dan bimbingan atau memberikan peringatan dalam bentuk penggerakan. Rincian deskripsi ini dapat dipahami bahwa penggerakan adalah mengelola lingkungan organisasi termasuk dalam manajemen pendidikan yang melibatkan lingkungan pendidikan dan satuan pelaksanaan pendidikan dengan prosedur yang baik.

Faktor memberi arahan dan membimbing sebagai hal penunjang demi suksesnya pembelajaran, sebab jika hal itu diabaikan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan satuan manajemen pendidikan. Proses penggerakan atau pelaksanaan adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi

Pelaksanaan atau penggerakan menjadi inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Inti dari penggerakan adalah kepemimpinan, ia harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab problem yang ada.

#### **D. Hadis Pengawasan**

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Dari Syaddād bin Aus dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah” (HR. at-Tirmidzi).<sup>37</sup>

Berkenaan dalam pemaparan matan, Imam al-Mubārakfūrī dalam Tuhfah al-Aḥwaḏī mengasosiasikan lafal *al-kayyisu* (orang cerdas) dengan *ay al-‘āqilu al-mutabaṣṣiru fi al-umūri, al-nāziru fi al-‘awāqibi* (orang berakal yang senantiasa merenungkan perkara-perkara yang ia lakukan,

---

<sup>37</sup>Hadis no. 2459 dalam Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidzī, *Jāmi‘ al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*, juz 4, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), hlm. 219.



serta melihat secara teliti pada akibat dari perkara-perkara tersebut).<sup>38</sup> Bahkan, al-Buwaiṭī menambahkan sebagai bentuk penekanan dengan redaksi *al-‘āqilu al-ḥāzimu* (orang berakal yang teguh pendirian).<sup>39</sup>

Redaksi *man dāna nafsahu wa ‘amila limā ba‘da al-mauti* dalam matan merupakan khabar dari redaksi *al-kayyisu* yang menjadi mubtada’. Adanya waw ataf dalam khabar jumlah di atas menunjukkan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu antara ‘*man dāna nafsahu*’ (seorang yang menundukkan nafsu keinginannya) dan ‘*amila limā ba‘da al-mauti*’ (seseorang yang beramal sebab alasan sesuatu yang ada setelah kematian).

Berkenaan dengan yang pertama –*man dāna nafsahu*, Imam al-Mubārakfūrī berkomentar *ay ḥāsabahā wa aẓAllahā wa ista‘badahā wa qaharahā ḥattā sārāt muṭ‘atan munqādatan* ialah waspada kepada nafsu tersebut, merendharkannya, memperbudaknya, memaksanya sehingga nafsu tersebut penurut dan jinak.<sup>40</sup> Sementara, al-Buwaiṭī menjabarkan redaksi tersebut dengan *ḥāsabahā fi al-dunyā ‘alā a‘mālihā; li yatūba min sayyi‘ihā, wa yaskura ‘alā ḥusnihā qabla an yuḥāsaba yaum al-qiyāmah* (mewasadainya di dunia terhadap segala perilakunya, supaya bertaubat

---

<sup>38</sup>Muḥamad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahī al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī bi Syarḥi Jāmi‘ al-Tirmizī*, Juz 7, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt), hlm. 132.

<sup>39</sup>Muḥammad al-Amīn ibn ‘Abdillāh al-Buwaiṭī, *Mursyida Żawi al-Ḥijā wa al-Ḥajāh ilā Sunani ibni Mājah*, cet. 1, juz 26, hlm. 144.

<sup>40</sup>Muḥamad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahī al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī bi Syarḥi Jāmi‘ al-Tirmizī*, Juz 7..., hlm. 132.

dari keburukannya, dan bersyukur atas segala kebbaikannya sebelum dihisab pada hari kiamat).<sup>41</sup> Maksud *'amila* dalam redaksi *wa 'amila limā ba'da al-mauti'* berarti perbuatan yang berorientasi jangka panjang –akhirat.<sup>42</sup>

Selanjutnya, hadis tersebut mendefinisikan *al-'ājizu* (orang lemah) dengan *man atba'a nafsahu hawāhā wa tamannā 'alAllahi* (seseorang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan kosong kepada Allah). Redaksi *al-'ājizu* berarti *al-muqaṣṣir fī al-umūri* (orang yang lalai dalam perbuatannya) yang menjadikannya selalu mengikuti setiap hawa nafsunya.

Sedangkan redaksi *wa tamannā 'ālallāhi* berarti ia selalu berharap agar Allah memaafkan setiap perilaku yang ia dasari hawa nafsunya. Imam al-Ṭībī menambahkan bahwa Rasulullah memakai redaksi *al-'ājiz* dikarenakan seseorang tersebut tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, padahal ia memiliki kemampuan untuk mengendalikannya, sehingga *al-'ājiz* memiliki makna sama dengan *al-jāhil*.

Imam al-Ẓahabī mengukuhkan hadis di atas dengan meminjam perkataan al-Munāwī: "*Ḥāsibū qabla an tuḥāsabū wa tazayyanū al-zāhiru, ay ista'iddū wa tahayya'ū; li al-'arḍi al-akbari, ay yawma tu'raḍūna*

---

<sup>41</sup>Muḥammad al-Amīn ibn 'Abdillāh al-Buwaiṭī, *Mursyida Żawi al-Ḥijā wa al-Ḥajāh ilā Sunani ibni Mājah*, cet. 1, juz 26, hlm. 144.

<sup>42</sup>Muḥamad 'Abdurrahmān ibn 'Abdurrahī al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥi Jāmi' al-Tirmizī*, Juz 7..., hlm. 132; Muḥammad al-Amīn ibn 'Abdillāh al-Buwaiṭī, *Mursyida Żawi al-Ḥijā wa al-Ḥajāh ilā Sunani ibni Mājah*, cet. 1, juz 26, hlm. 144.

*‘alā rabbikum li al-ḥisāb.*” (Introspeksilah dirimu sendiri sebelum engkau dikoreksi, wa hiasilah zahirmu, maksudnya adalah persiapan dan siagakanlah dirimu pada *al-‘arḍi al-akbar* –presentasi amal yang agung, merujuk pada hari penghakiman, yaitu hari di mana dipresentasikan amal kalian oleh Tuhan sebagai bentuk hisab).<sup>43</sup>

Berdasarkan hadis di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi kepada dua hal: pertama, pengawasan yang berasal dari diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT.

Orang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hambaNya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga. Dan kedua adalah pengawasan dari orang lain.<sup>44</sup>

Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi kerja bawahan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan.

Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1) ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa; 2)

---

<sup>43</sup>Muḥamad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahī al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥi Jāmi‘ al-Tirmizī*, Juz 7..., hlm. 132.

<sup>44</sup>Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008, hlm. 167.

pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah *team* maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan; 3) Penerapan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.<sup>45</sup>

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا. وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta" (HR. Bukhari).<sup>46</sup>

Dari kandungan pokok dari hadis di atas dapat dirumuskan dalam ranah manajemen pendidikan Islam sebagai berikut:

Hadis Nabi dapat diasosiasi dan dicari standart normatifnya sebagai fungsi pengawasan atau evaluasi. Semua hasil kerja dari berbagai tingkatan lembaga pendidikan Islam, mulai: Madrasah Ibtidaiyyah,

---

<sup>45</sup>Asy Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Kitab Hadits*, hlm. 28.

<sup>46</sup>Muhammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, cet. 1, Jil.8, hlm. 25.

Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, pondok pesantren, atau perguruan tinggi Islam, dari hal yang makro sampai mikro harus diaudit secara objektif dan diberikan pembobotan nilai.

Aspek pengawasan sebagai suatu keharusan, ia mencakup semua yang terlibat di dalamnya, mulai dari pemimpin tertinggi hingga unit yang paling rendah. Fungsi pengawasan pada setiap unsur satuan pendidikan harus mencakup setidaknya tugas pokok, fungsi, ketepatan, kelebihan, dan kekurangan unit satuan pendidikan secara mendetail.

Pengawasan menjadi jembatan terakhir dalam rantai fungsional dari kegiatan-kegiatan manajemen termasuk dalam manajemen pendidikan Islam. Pengawasan menjadi salah satu cara kerja manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak.<sup>47</sup> Di lain sisi, pengawasan adalah konsep pengendalian, pemantauan efektivitas dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan keputusan pada saat diperlukan.

Apabila dalam pelaksanaan pengawasan dan evaluasi disimpulkan baik, maka penghargaan harus diberikan. Tetapi manakala hasilnya tidak sesuai, maka perbaikan harus ditegakkan agar *progress* lembaga pendidikan berjalan dengan baik

---

<sup>47</sup>Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 76.

Hasil baik darinya bukan hanya dipertahankan, melainkan harus ditingkatkan sehingga lembaga pendidikan Islam bisa mengakomodir perkembangan jaman. Sebaliknya, hasil buruk dari satuan pendidikan harus segera diperbaiki dan dievaluasi.

Apabila muncul suatu masalah insinkronisasi antar unsur dalam tahap pengawasan dan evaluasi, peran manajer harus bisa bersikap bijak, tanpa kekerasan, dan tuntas hingga semua yang berselisih bisa saling mengawasi bersama bagi terwujudnya kestabilan dalam lembaga pendidikan sebagaimana ketentuan yang telah disepakati, bisa melalui: visi, misi, tujuan, program kerja, pelaksanaan kerja.

Hadis di atas memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku adil dan jujur dalam menjalankan peran manajerial. Hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua elemen tersebut tidak terpadu.

## **BAB IV**

### **AKTUALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MENURUT HADIS NABI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Revolusi industri yang berkembang dari revolusi industri pertama (industri 1.0) menjadi revolusi industri keempat (industri 4.0) dapat dijadikan sebagai tanda untuk menunjukkan betapa pentingnya pendidikan juga harus dikembangkan. Industri ini telah mengalami proses transformasi digital yang menghadapkan pendidikan pada tantangan dan peluang untuk memenuhi kebutuhan industri yang berkembang pesat. Dan sudah semestinya pendidikan mulai mengencangkan ikat pinggangnya untuk menghadapi tantangan kemajuan era revolusi industri 4.0 ini.

Perubahan perkembangan revolusi industri juga akan menyebabkan perubahan pada perkembangan pendidikan (revolusi pendidikan) yang berarti diperlukan keterampilan tertentu yang tidak sama persis dengan keterampilan yang dibutuhkan sebelumnya. Karena, struktur pendidikan saat ini dan yang akan datang tidak hanya berfokus pada pelatihan tenaga kerja keterampilan berbasis pengetahuan tetapi juga menekankan pada pengembangan bakat inovatif untuk memenuhi permintaan industri saat ini.

Oleh sebab itu, para praktisi pendidikan harus berupaya dengan senantiasa mencoba untuk merumuskan manajemen pendidikan dalam menjawab tantangan demi tantangan dari perubahan baik internal maupun

eksternal yang dapat berefek tidak sehat terhadap dunia pendidikan Islam era revolusi 4.0 ini.

Untuk memberikan pondasi manajemen pendidikan yang sebanding dengan manajemen pendidikan modern, maka dalam penelitian ini merujuk kepada manajemen pendidikan oleh Rasulullah lewat hadis-hadis yang telah diwariskan beliau yang mana telah dianalisis sebelumnya mengandung beberapa nilai yang perlu dipertimbangkan yang mencakup:

1) Perencanaan yang baik akan menghasilkan laba yang baik, jika perencanaan yang baik itu dilaksanakan maka laba yang diperoleh akan berlipat-lipat, sebaliknya jika perencanaan yang dilaksanakan itu jelek maka akan mengalami kerugian. Membuat perencanaan harus disertai niat yang kuat dan disesuaikan zaman;

2) Mendorong umat untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi;

3) Melakukan segala hal yang baik dengan cara yang terbaik;

4) Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang haq.

Penelusuran lebih lanjut begitu urgen untuk memahami dan menganalisis aspek-aspek manajemen pendidikan Islam, dapatlah dipahami bahwa manajemen”merupakan langkah untuk merencanakan sasaran dan arah yang akan dicapai, mempertimbangkan persoalan yang



akan dihadapi, menggerakkan sejumlah potensi dan pengorganisasian yang mampu menciptakan efektifitas dalam lingkungan pendidikan sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja secara signifikan.

Manajemen pendidikan Islam bertumpu kepada pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga ia dipersiapkan dengan efektif untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan khalifah di bumi

Konsep manajemen pendidikan Islam menurut hadis yang sudah dijelaskan sebelumnya, bisa diperinci menjadi beberapa prinsip dasar, di antaranya yaitu: prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, prinsip menegakkan keadilan, prinsip menegakkan kebenaran, dan kewajiban menyampaikan amanah

Tabel berikut mendiskripsikan distingsi manajemen pendidikan menurut hadis dengan umum.

No	Manajemen Pendidikan menurut Hadis	Manajemen Pendidikan secara Umum
1	Prinsip dan nilai dasar manajemen pendidikan bersumber dari teks otoritatif (al-Qur'an Hadis) dan Akal	Prinsip dan nilai dasar manajemen pendidikan bersumber akal saja

2	Pertanggungjawaban kegiatan manajemen kepada pihak terkait dan kepada Allah	Pertanggungjawaban kegiatan manajemen pendidikan hanya kepada atasan
3	Bernilai ibadah ketika diniatkan untuk mencari Ridho Allah dan menjadi bagian dari <i>amar ma'ruf nahi munkar</i>	Terbatas hanya sebagai pemenuhan kegiatan managerial saja, tidak berniali ibadah
4	Kegiatan manajerial berorientasi kepada keselamatan diri di dunia dan akhirat kelak	Kegiatan manajerial terbatas hanya kepada dunia

Selanjutnya dari beberapa poin manajemen menurut hadis, penulis mencoba menarik untuk diaktualisasikan di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut:

### **1. Reorientasi Manajemen dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0**

Perlu ada gerakan dalam upaya pembaharuan manajemen pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat. Konsep manajemen Pendidikan Islam yang butuh pembaharuan. Namun pembaharuan tersebut perlu diimbangi supaya tidak bertolak dari konsep al-Qur'an dan Hadis dan disertai akal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya secara terencana, sistematis dan mendasar yaitu perubahan pada program pendidikan Islam,

konsepsi, dan isi. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan keberadaan era kemajuan teknologi, integrasi teknologi.

Pengaktualisasian manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era industri 4.0 bisa dicapai sesuai dengan apa diharapkan maka diperlukan adanya peran manajer yang kompeten yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan kontrol serta mengerti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, maka sataun pendidikan yang diberi kekuasaan untuk mengelola lembaga pendidikan Islam seyogyanya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.

Reorientasi ilmu manajemen dan fleksibilitas dalam merespon perubahan era industri 4.0 selaras dengan pernyataan yang disampaikan Imam Suprayogo:

Sekolah atau madrasah akan dapat meraih prestasi unggul justru karena fleksibilitas pengelolaannya dalam menjalankan tugas-tugasnya”.<sup>1</sup>

Kemudian Imam Suprayogo memberikan penjelasan yang lebih mendetail bahwa:

Jika diperlukan pengelola harus berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas. Oleh karena itum, untuk menghidupkan kreatifitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak sematamata

---

<sup>1</sup>Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Malang Press, 1994), hlm.74.

berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai. Jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini, kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan indikator telah terlaksananya program-program yang ada, akan tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan tersebut melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak”.<sup>2</sup>

Dalam menuju era globalisasi, pengelola pendidikan harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis.

Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa modal dasar kompetensi yang seyogyanya dimiliki oleh pengajar dan para peserta didik untuk mengeksplor aspek HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, diantaranya: *pertama*, keterampilan berpikir kritis dan

---

<sup>2</sup> Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam...*, hlm. 75.

pemecahan masalah. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan memahami suatu problem, mendapatkan informasi yang relevan sehingga dapat diolah dan memunculkan berbagai pandangan baru untuk menyelesaikan masalah. Penyelenggara pendidikan diharapkan mampu meracik pembelajaran dan mengekspor kompetensi ini kepada peserta didik mereka. *Kedua*, keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Hal ini berkaitan dengan teknologi informasi, penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menerapkan kolaborasi dalam proses manajerial, dari perencanaan sampai dengan pengawasan. *Ketiga*, kemampuan berpikir inovatif dan kreatif, dari hal ini dituntut ide baru bermunculan dan dapat diterapkan pengajar dalam proses pembelajaran sehingga memacu kegiatan belajar mengajar. *Keempat*, optimalisasi literasi informasi dan teknologi. Penyelenggara pendidikan diharapkan mampu memperoleh pemodelan baru dalam pemanfaatan teknologi dan informasi guna menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar.

Dunia pendidikan juga tidak luput dari dampak kemunculan virus corona. Dihapuskannya Ujian Nasional dan pembelajaran jarak jauh melalui aplikasi tertentu, kuliah daring, bimbingan dan seminar daring merupakan contoh pelayanan bidang pendidikan yang mempercepat penerapan Pendidikan era revolusi 4.0. Mau tidak mau, penyelenggaraan pendidikan didorong untuk memahami setidaknya penggunaan teknologi digital. Para pengajar dan peserta didik dipacu untuk mengeksplor teknologi informasi dan menumbuhkan kreatifitasnya melalui beragam inovasi.

Penyesuaian diri dan pemanfaatan pendidikan era revolusi 4.0 dengan menerapkan *Internet of Things* (IoT) adalah satu dari alternatif yang muncul. Satuan penyelenggara pendidikan bisa mendorong mengembangkan kreatifitas dan inovasi melalui tugas bersama atau kolaborasi, tugas individu maupun proyek tertentu yang bermanfaat di tengah situasi pandemi seperti ini tanpa tanpa menyampingkan hal-hal yang lebih prinsipil.

## **2. Pengembangan Pendidikan yang Berwawasan Global dan Bermutu**

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.<sup>3</sup> Yaitu dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan pemanfaatan teknologi Pendidikan, maka program pendidikan dapat diperbaharui dengan dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dibebankan kepadanya.

Aktualisasi manajemen pendidikan Islam menurut hadis termanifestasikan dalam kegiatan optimalisasi fungsi-fungsi manajemen dalam mengelola mutu lembaga pendidikan. Fungsi tersebut mulai dari perencanaan strategis mutu, riset kebutuhan pasar, analisis kebijakan, rencana strategis, strategi institusional jangka panjang, kebijakan mutu, estimasi pembiayaan dan keuntungan mutu,

---

<sup>3</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000), hlm. 90-91.

minimalisasi kegagalan program, sampai pada pengawasan dan evaluasi serta kontrol mutu pendidikan.

Pendidikan yang bermutu global dan aplikatif memiliki beberapa poin sentral, antara lain: lingkungan pendidikan yang aman dan tertib, perumusan visi, misi dan target mutu yang jelas, kepemimpinan pendidikan yang mumpuni, lulusan dan prestasi yang tinggi, peningkatan dan pengembangan kualifikasi, evaluasi belajar yang efisien dan efektif, serta interaksi komunikatif antara penyelenggara pendidikan, wali dan pihak terkait.

Menyongsong revolusi industri 4.0 dengan menerapkan model *blended* atau *hybrid learning* menjadi salah satu alternatif aktualisasi manajemen pendidikan. Dalam menerapkan pembelajaran *blended learning* tentunya tidak terlepas dari ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti infrastruktur jaringan internet. Pembelajaran ini bisa dilakukan secara tatap muka dan *online*, sehingga sistem pembelajaran pun berubah menjadi fleksibel dapat dilakukan kapan dan dimana saja tanpa batasan jarak waktu dan ruang, pusat pembelajar terfokus pada peserta didik.

Setidaknya ada beberapa poin prioritas dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yaitu reorientasi kurikulum, pembelajaran *hybrid learning*, pembangunan unit khusus *life long learning*, dan pemberian hibah untuk reorientasi kurikulum. Pengembangan juga menysasar dan berfokus kepada penguasaan kompetensi lanjutan yakni

mendorong gerakan literasi digital seperti literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

### **3. Penyelarasan Kurikulum yang Akomodatif dan Komprehensif**

Stakeholder pendidikan Islam harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan era 4.0. Kurikulum adalah adalah suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish.<sup>4</sup>

Istilah ini pada awalnya dipakai dalam bidang olahraga dan pada tahun 1955 mulai dipakai dalam bidang pendidikan. Sebagai panduan, kurikulum mutlak diperlukan agar pendidikan berhasil seperti yang diharapkan. Menurut Ahmad Tafsir, suatu kurikulum mengandung atau terdiri dari atas komponen-komponen tujuan, isi atau program, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi.<sup>5</sup>

Sebagai titik tolak pertama untuk memerdekakan kaum muslimin dari mengekor terhadap budaya negatif asing dan dari arus pemikiran yang datang dari pihak luar adalah dengan islamisasi kurikulum pendidikan, sehingga dapat bertolak dari konsep al-Qur'an dan hadis. Karena segala upaya apapun dalam rangka menghadang arus

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 80.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*, hlm. 83.



westernisasi serta *alghazwu al-fikri* ini, tidak mungkin akan berhasil mencapai hasil yang maksimal, melainkan dengan dua sumber tadi.<sup>6</sup>

Dengan harapan, ilmu manajemen pendidikan bisa menjawab kebutuhan pendidikan abad 21. Maka, Islamisasi sains (merancang kurikulum berdasarkan *world view* Islam) harus dilakukan sebelum merancang kurikulum itu sendiri.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, untuk melakukan *nazhar* atau perenungan serta mengatur manajemen kembali apa yang harus direncanakan dan diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut.

Melakukan *nazhar* dapat berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

---

<sup>6</sup>Al-Jundi, *Aslamah Al-Manāhij wa Al-'Ulūm wa Al-Qadhāyā wa Al-Mushthalahāt Al-Katsīrah. Dār Al-I'tishām*, (1986), hlm. 45.

Dengan memahami beragam komponen sebagaimana tersebut di atas, maka pencapaian tujuan manajemen pendidikan Islam akan lebih terarah, lebih mudah tercapai, dan lebih fokus dalam pelaksanaan program-program pendidikan Islam. Kondisi seperti itu akan lebih dinamis apabila peran seluruh manajer dalam setiap organisasi pendidikan menerapkan komponen-komponen tersebut dalam organisasi yang dipimpinnya.

Membangun kerjasama dan komunikasi dengan berbagai satuan penyelenggaraan pendidikan yang terkait baik kedalam maupun keluar begitu membantu dan menentukan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Penyelarasan kurikulum dengan melakukan upaya sistematis pengelolaan lembaga pendidikan dalam meraih kemajuan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat menambah nilai yang melampaui standar. Peningkatan mutu pendidikan Islam di sekolah berkaitan peningkatan mutu yang bertumpu pada pendidikan sekolah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, serta pemberdayaan semua komponen penyelenggara untuk secara kontinyu meningkatkan kemampuan dan kapasitas penyelenggara pendidikan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Indikator penyelarasan kurikulum yang komprehensif dan akomodatif apabila luaran yang dihasilkannya mampu memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum sesuai dengan kebutuhan pasar. Artinya, keseimbangan dalam diri luaran pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok. Keseimbangan antara aspek teori dengan aplikatif dalam hal ini.

Sebagai percontohan dari apa yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam merespon revolusi industri 4.0 dalam bidang manajemen pendidikan terkhusus dalam penerapan kurikulum adalah menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang dan menerapkan perubahan kurikulum Kurikulum KKNI.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyetarakan, menyandingkan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan.

KKNI menjadi perwujudan jati diri dan mutu bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, pelatihan kerja nasional, dan penilaian kesetaraan capaian pembelajaran nasional, yang dimiliki

Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia nasional yang produktif dan bermutu.

Sejalan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi spesifik seperti kemampuan pemahaman yang mumpuni, berpikir kritis, berkolaborasi, keterampilan berinovasi, memecahkan masalah, keterampilan dalam menguasai media teknologi informasi dan komunikasi.

Tentu dibutuhkan sejumlah terobosan dan inovasi guna meningkatkan mutu proses pendidikan antara lain pengembangan kurikulum, kompetensi satuan penyelenggara, penggunaan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan optimalisasi media teknologi informasi komunikasi. Semua proses inovasi dan terobosan dalam pendidikan tersebut tidak akan berjalan baik bila tidak didukung oleh kemampuan penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan prinsip-prinsip manajemen dengan optimal.

Supaya perubahan kurikulum relevan dan optimal, maka pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus merevitalisasi dan bersinergi kurikulum yang sesuai, pemilihan pendekatan pengembangan kurikulum harus sesuai, serta peranan peserta didik dan pengajar juga harus dapat menampilkan kinerja yang baik dalam menjalankan proses pendidikan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen pendidikan menurut hadis yang mengandung beberapa nilai yang perlu dipertimbangkan yang mencakup: Perencanaan yang baik akan menghasilkan laba yang baik, jika perencanaan yang baik itu dilaksanakan maka laba yang diperoleh akan berlipat-lipat, begitu pula sebaliknya. Mendorong pengambilan kebijakan yang terorganisasi dengan mendetail. serta penguatan fungsi pengawasan terhadap pelaksana manajemen pendidikan Islam. Lalu dapat dideskripsikan distingsi manajemen pendidikan menurut hadis dengan umum: a) prinsip dan nilai dasar manajemen pendidikan bersumber dari teks otoritatif (al-Qur'an Hadis) dan akal menurut hadis sedangkan prinsip dan nilai dasar manajemen pendidikan bersumber akal saja secara umum, b) menurut hadis pertanggungjawaban kegiatan manajemen kepada pihak terkait dan kepada Allah sedangkan menurut umum pertanggungjawaban kegiatan manajemen pendidikan hanya kepada atasan, c) menurut hadis *planning* dan amal yang dikerjakan bernilai ibadah ketika diniatkan untuk mencari Ridho Allah dan menjadi bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar* sedangkan menurut umum terbatas hanya sebagai pemenuhan kegiatan managerial saja, tidak berniali

- ibadah, 4) menurut hadis kegiatan manajerial berorientasi kepada keselamatan diri di dunia dan akhirat kelak sedangkan menurut umum kegiatan manajerial terbatas hanya kepada dunia
2. Aktualisasi manajemen pendidikan dari hadis Nabi diejawantahkan dalam manajemen pendidikan di era informasi dalam kerangka revolusi industri 4.0. adalah dengan mereorientasi manajemen dalam menghadapi tantangan era 4.0, mengembangkan pendidikan yang berwawasan global dan bermutu serta penyesuaian kurikulum yang akomodatif dan komprehensif.

## **B. Saran**

Dengan segala kerendahn hati, penulis haturkan permohonan maaf dengan sebesar-besarnya kepada semua pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam tesis ini, penulis meminta kritikan dan saran, sebab penulis menyadari dalam tesis ini jauh dari kesempurnaan, baik dalam sistematika penulisan, metodologi, maupun dalam pembahasannya. Karena menurut hemat penulis manusia tidak ada yang sempurna.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah dengan pertolongan dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan membuat sebuah penelitian yang berkaitan dengan kajian manajemen pendidikan Rasulullah era revolusi industri. Semoga dengan penulisan tesis ini, memberikan banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Dan semoga kesadaran dalam berpikir senantiasa kita asah, selalu kita tajamkan kemampuannya untuk mampu mengupas intisari manajemen pendidikan Rasulullah era revolusi industri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Adlin, M., *Tantangan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. UIN Sumatera Utara Medan. Hlm. 48. Diakses 13 Mei 2020 pkl. 06.16 WIB.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/download/38/50>.
- B., Kaehler, Grundei J. "The Concept of Management: In Search of a New Definition. In: HR Governance. Springerbriefs In Business". *Springer*. Cham. 2019. Hlm. 3-26. Diakses 02 Agustus 2020 pkl. 09.20 WIB. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-94526-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-94526-2_2)
- Budhrani, Kiran. Yaeun Ji & Jae Hoon Lim. "Unpacking Conceptual Elements of Smart Learning in The Korean Scholarly Discourse". *Smart Learning Environments*. Vol. 5. No. 23. 2018. H. 1. Diakses 21 November 2020 pkl 09.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1186/s40561-018-0069-7>.
- Bull, Glen. Joe Garofalo. Michael Littman. Roger Sherman. Matthew Hoffman. Michael M. Grant. & Alan Grier. "Make to Learn: Invention Through Emulation". *Smart Learning Environments*. Vo. 4. No. 8. 2017. Hlm. 2. Diakses 01 Juli 2020 pkl 07.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1186/s40561-017-0047-5>
- Caruso, Loris. "Digital Innovation and The Fourth Industrial Revolution: Epochal Social Changes?". *AI & SOCIETY*. 33. 2018. Hlm. 379. Diakses 18 September 2020 pkl 20.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s00146-017-0736-1>.
- Chen, Zexuan. Charles Xiaoxue Wang & Jingshun Zhang. From "Innovation for Education" To "Education for Innovation": The 22<sup>nd</sup> Global Chinese Conference On Computers In Education. *Techtrends*. 62. 2018. Hlm. 548. Diakses 23 Oktober 2020 pkl. 21.30 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-018-0338-x>.



- Fuller, Steve. “Against Academic Rentiership: A Radical Critique of The Knowledge Economy”. *Postdigital Science and Education*. 1. 2019. Hlm. 335. Diakses 29 September 2020 pkl. 09.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-019-00035-0>.
- Gamage, David T. & Elliot Mininberg. “The Australian And American Higher Education: Key Issues of The First Decade of the 21st Century”. *Higher Education*. 45. 2003. Hlm. 183. Diakses 18 September 2020 pkl 21.15 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1023/a%3a1022488220850>
- Gearon, Liam F. & Scott Parsons. “Research Ethics in The Securitised University”. *Journal of Academic Ethics*. 17. 2019. Hlm. 73. Diakses 28 September 2020 pkl. 07.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10805-018-9317-2>.
- Ghita, Mezzour. Benhadou Siham. Medromi Hicham. Aitelmahjoub Abdelhafid. &Deshayes Laurent. “Digital Twins: Developmenta and Implementation Challenges Within Moroccan Context”. *SN Applied Sciences*. Vol. 2. No. 885. 2020. Hlm. 2. Diakses 20 November 2020 pkl. 13.05 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s42452-020-2691-6>.
- Gilfoil, David M. & Charles Jobs. “Return on Investment for Social Media: A Proposed Framework for Understanding, Implementing, and Measuring the Return”. *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 10. No. 11. 2012. Hlm. 637. Diakses 03 September 2020 pkl. 20.00 WIB.  
<https://doi.org/10.19030/jber.v10i11.7363>.
- Guoping, Li. Hou Yun & Wu Aizhi. “Fourth Industrial Revolution: Technological Drivers. Impacts and Coping Methods”. *Chinese Geographical Science*. 27. 2017. Hlm. 626. Diakses 23 Oktober 2020 pkl. 22.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11769-017-0890-x>.

- Hazelkorn, Ellen. "Motivating Individuals: Growing Research from A Fragile Base". *Tertiary Education and Management*. 14 (2). 2008. Hlm. 151. Diakses 18 September 2020 pkl. 21.17 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1080/13583880802053184>
- Hudaya, Hairul. *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Hadits*. (Dosen Hadis Dan Ilmu Hadits Pada Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)
- Isozaki, Tetsuo. "Historical Insights into British, Japanese and US General Science from The First Half of The Twentieth Century". *Asia-Pacific Science Education*. Vol. 2. No. 1. 2016. Hlm. 1. Diakses 23 Oktober 2020 pkl. 12.03 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1186/s41029-016-0007-3>.
- James, Nikki, Andrea Humez, & Philipp Laufenberg. "Using Technology to Structure and Scaffold Real World Experiential Learning In Distance Education". *Techtrends*. 64. 2020. Hlm. 636. Diakses 07 November 2020 pkl. 14.15 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-020-00515-2>.
- Kasni, Ratna & Sasmi Nelwati. "Meneladani Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Yang Memudahkan". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1. 2019. Hlm. 12. Diakses 09 Mei 2020 pkl. 04.53 WIB.  
<http://jurnal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/324/210>.
- Kearney, A.T. *3d Printing: Ensuring Manufacturing Leadership in the 21st Century*. (Hp: 2018). Hlm. 30. Diakses 07 Nopember 2020 pkl 09.04 WIB.  
[https://www8.hp.com/us/en/images/3D\\_Printing\\_Ensuring\\_Manufacturing\\_Leadership\\_in\\_the\\_21st\\_Century\\_tcm245\\_2547663\\_tcm245\\_2442804\\_tcm245-2547663.pdf](https://www8.hp.com/us/en/images/3D_Printing_Ensuring_Manufacturing_Leadership_in_the_21st_Century_tcm245_2547663_tcm245_2442804_tcm245-2547663.pdf)
- Klaus Desmet, Stephen L. Parente. "The Evolution of Markets And The Revolution Of Industry: A Unified Theory Of Growth". *Journal of Economic Growth*. 17. 2012. Hlm. 205. Diakses 20 September 2020 pkl. 14.20 WIB.

- <https://link.springer.com/article/10.1007/s10887-012-9080-y>  
Lazarus, Joel. "Hacking The MOOC: Towards A Postdigital Pedagogy of Critical Hope". *Postdigital Science and Education*. 1. 2019. Hlm. 391. Diakses 28 September 2020 pkl. 06.30 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-019-00063-w>.
- Lingard, Bob. "The Australian Curriculum: A Critical Interrogation of Why. What and Where To?". *Curriculum Perspectives*. 38. 2018. Hlm. 55. Diakses 05 Juli 2020 pkl. 08.45 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s41297-017-0033-7>.
- Ma'ruf, M. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadis". *Didaktika Religia*. Vol. 3. No. 2. 2015.
- Metternicht. "Planning: Definitions and Evolution in The Context Of SLM. In: Land Use and Spatial Planning. Springer Briefs in Earth Sciences" *Springer*. Cham. Diakses 11 Juni 2020 pkl. 09.00 WIB.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-71861-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-71861-3_2).
- Mok, Ka Ho & Yue Kan. "Promoting Entrepreneurship and Innovation in China: Enhancing Research and Transforming University Curriculum". *Frontiers of Education in China*. 8. 2013. Hlm. 173. Diakses 20 September 2020 pkl. 15.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/bf03396970>
- Neville, Warwick. "Restructuring Tertiary Education in Malaysia: The Nature and Implications of Policy Changes". *Higher Education Policy*. 11. 1998. Hlm. 257. Diakses 18 September 2020 pkl. 21.03 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1016/s0952-8733%2898%2900017-8>
- P., Fitzsimons. Managerialism and Education. In: Peters M.A. (Eds) *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*. Springer. Singapore. 2017. Diakses 23 Oktober 2020 pkl. 13.40 WIB.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4\\_341](https://doi.org/10.1007/978-981-287-588-4_341).
- P., Lorino. "Organizing. Management Tools and Practices. In: Mitev N., Morgan-Thomas A., Lorino P., De Vaujany FX., Nama Y.

- (Eds) Materiality and Managerial Techniques. Technology. Work and Globalization”. *Palgrave Macmillan. Cham*. 2018. Hlm. 221-246. Diakses 02 Agustus 2020 pkl. 09.25 WIB.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-66101-8\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-66101-8_9).
- Pentek, M. Hermann. T. & B. Otto. "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios." *49th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*. 2016. Hlm. 3928-3937. Doi: 10.1109/HICSS.2016.488. Diakses 05 Nopember 2020 pkl. 07.30 WIB. <https://ieeexplore.ieee.org/document/7427673>.
- Prasetyo, Hoedi & Wahyudi Sutopo. “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset”. *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13. No. 1. 2018. Hlm. 18. Diakses 03 Maret 2020 pkl 17.00 WIB.  
<https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>.
- Rider, Sharon. “Review Of Steve Fuller. Post-Truth: Knowledge As A Power Game”. *Postdigital Science And Education*. 1. 2019. Hlm. 256. Diakses 07 November 2020 pkl. 14.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s42438-018-0012-9?shared-article-renderer>.
- Rosidin. Problematika Pendidikan Islam Perspektif *Maqasid Shari’ah. Maraji’: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 3. No. 1. 2016. Hlm. 186. Diakses 08 Desember 2020 pkl. 07.10 WIB.  
<https://doi.org/10.36835/maraji.v3i1.58>.
- Rosken. “Konzept Diversity Management – Definition. Abgrenzung Und Beurteilung. In: Genkova P., Ringeisen T. (Eds) Handbuch Diversity Kompetenz: Perspektiven Und Anwendungsfelder”. *Springer Nachschlagewissen. Springer*. Wiesbaden. 2015. Hlm. 1-10. Diakses 02 Agustus 2020 pkl. 08.00 WIB.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-658-08003-7\\_2-1](https://doi.org/10.1007/978-3-658-08003-7_2-1).
- Septuri. “Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Konsep Manajemen Pendidikan Islam”. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 6. No. 1. 2016. Hlm. 74. Diakses 02 September 2020 pkl 07.00 WIB.

- <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.790>.
- Suwardana, Hendra. “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental”. *Jati Unik*. Vol. 1. No. 2. 2017. Hlm. 102-110. Diakses 13 Januari 2021 pkl 15.00 WIB.  
<http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/view/117/87>.
- Vinicius, Marcus, Pereira Pessôa, & Juan Manuel Jauregui Becker. “Smart Design Engineering: A Literature Review Of The Impact Of The 4<sup>th</sup> Industrial Revolution On Product Design And Development”. *Research In Engineering Design*. 31. 2020. Hlm. 175. Diakses 20 November 2020 pkl. 13.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s00163-020-00330-z>.
- Wahono, Bevo. Pei-Ling Lin & Chun-Yen Chang. “Evidence Of STEM Enactment Effectiveness In Asian Student Learning Outcomes”. *International Journal Of STEM Education*. Vol. 7. No. 36. 2020. Hlm. 1. Diakses 07 November 2020 pkl. 18.00 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1186/s40594-020-00236-1>.
- Watermeyer, Richard. Tom Crick. Cathryn Knight & Janet Goodall. “COVID-19 And Digital Disruption In UK Universities: Afflictions And Affordances Of Emergency Online Migration”. *Higher Education*. 2020. Hlm. 1. Diakses 21 November 2020 pkl. 08.23 WIB.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10734-020-00561-y>.
- Zeulka, F., P. Marcon, I. Vesely, & O. Sajdl. Industry 4.0 an Introduction in the Phenomenon. *IFAC-Papersonline*. Vol. 49. Issue 25. 2016. Hlm. 8-12. Diakses 03 Maret 2020 pkl 17.05 WIB.  
<https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2016.12.002>.

### **Sumber Buku**

- Abeveiro, A. Yani. *Penguasa. Oposisi. Dan Ekstrimis Dalam Khilafah Islam; Mapping Historis*. Dalam A. Maftuh Abegebriel. dkk.. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*. (Yogyakarta: SR-Ins. 2004).

- Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Al Qarafi, Ahmad Bin Idris al-Maliki. *Al-Ummiyyah Fî Idrāk al-Niyyah*. Dalam Al-Maktabah Syamilah V.3.64.
- Al-‘Ainī, Badr al-Dīn. *‘Umdah Al-Qārī*. (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, Tt).
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar. *Fatḥh al-Bārī*. Ditahkik Oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd Al-Bāqī. Juz 11. (Beirut: Dār Al-Ma‘rifah, 1379).
- Al-Buwaitī, Muḥammad al-Amīn Ibn ‘Abdillāh. *Mursyida Żawi Al Hijā Wa Al-Ḥājah Ilā Sunani Ibni Mājah*. Cet. 1.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Mustaşfā*. Cet. 1. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413H/1993).
- Al-Hararī, Sayyid Muḥammad Ibn ‘Abdillāh Al-‘Alawī. *Kaukab al-Wahhāj Fi Syarhi Muslim Ibn Al-Ḥajjāj*. Cet. 1. (Saudi Arabia: Dār al-Minhāj, 1430H/2003).
- Al-It’yūbī, Muḥammad ibn ‘Alī. *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Cet. 1. (Saudi Arabia: Dār Ibn Al-Jauzī.,1436H).
- Al-Ja’fi, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari. *Al-Jami Al-Shahih Al-Muhtashar*. Jilid I. (Beirut: Dar Ibn Katsir. 1987/1407).
- Al-Jundi. *Aslamah al-Manāhij wa al-‘Ulūm wa al-Qadhāyā wa al-Mushthalahāt al-Katsīrah*. Dār al-I’tishām. (1986).
- Al-Mubārakfūrī, Muḥamad ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdurrahī. *Tuḥfah al-Aḥwazī Bi Syarhi Jāmi‘ Al-Tirmiżī*. (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Tt).
- Al-Naisabūrī, Muḥammad ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beirut: Dār Ihyā’ Al-Turās Al-‘Arabī, Tt).
- Al-Nasā’ī, Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad ibn Syu‘aib. *Sunan al-Sughrā Li al-Nasā’i*. Cet. 2. (Halb: Maktāb al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1406H/1986).

- Al-Qazwini, Abu ‘Abdullah Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibn Majah. Ditahqiq Oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Baqi. Juz 1* (T.P.: Dar Ihya Al-Kutub al-‘Arabiyyah, T.Th.).
- Al-Qazwini, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Yazid. *Sunan ibn Majah. Ditahqiq oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Baqi. Juz 1* (T.P.: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah. T.Th.).
- Al-Syaibānī, Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal*. Cet. 1. Juz. 18. (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421H/2001).
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn ‘Īsā. *Jāmi‘ Al-Kabīr Sunan Al-Tirmizī*. (Beirut: Dār Al-Gharb Al-Islāmī, 1998).
- Al-Utsaimin, Asy Syaikh Muhammad Bin Shalih. *Ulasan Kitab Hadits*.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur’ānul Majīd an-Nur*. (Jakarta: Pustaka Rizqi Putra, 1995).
- B. Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Capra, F. *The Hidden Connections Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. (Bandung: Jala Sutera, 2009).
- Daftar Pustaka. Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar Dasar Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1980).
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Konsep Dan Pelaksanaan*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007).
- Diana, Ilfi Nur. *Hadis-Hadis Ekonomi*. (Malang: UIN-MALANG PRESS. 2008).
- Falah, Ahmad. *Hadis Tarbawi*. (Kudus: STAIN Kudus, 2010).
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2005).
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media. 2012).

- Gilchrist, Alasdair. *Industry 4.0 the Industrial Internet of Things*. (Nonhaburi: Bangken. 2016).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I. (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).
- Handoko, Hani. *Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003).
- Ilyas, Yunahar dkk. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: LPPI, 1996).
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Jakarta: Lentera Abadi. 2010).
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992).
- Mahdi Bin Ibrahim. *Amanah Dalam Manajemen*. (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1997).
- Marsidin, Sufyarma. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2003).
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nawawi, Imam. *Kitābul Arba ĩn An-Nawawiyah*. (Markaz Fajr Kairo. Darul Haq Jakarta, 2006).
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Hadits Arba ĩn An-Nawawiyah*. (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1431-2010).
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Erlangga. 2007).
- Rahman, Taufik. *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka Satia, 1999).



- Robbin & Coulter. *Manajemen*. (Jakarta: PT Indeks, 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubāb*. (Tangerang: Lentera Hati, 2009).
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. (Malang: STAIN Malang Press, 1994).
- Syukur, Fatah. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: Rosda, 2012).
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983). H
- Tilaar, H. R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. (Magelang: Tera Indonesia, 1998)
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori. Praktik. Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009).
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Jogjakarta: Gigraf Publishing, 2000).

### **Sumber Lain**

- <http://myhadisekonomi.blogspot.co.id/2017/09/hadist-tentang-manajemen.html>. Diakses Pada 26 November 2019 Pkl. 18.30 WIB.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikansekolah Menengah Pertama*. (Milik Negara, Cetakan Keempat, 2017).
- Ranking Web Of Universities Edisi Januari 2018. Diakses 10 Juli 2020 Pkl. 09.00 WIB.
- <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20>.

Wihadanto, Ake. “Entrepreneurial Leadership Di Era Revolusi Lndustri 4.0.” *Teks Orasi Ilmiah*. Upacara Wisuda Universitas Terbuka Periode I Tahun Akademik 2017/2018. 10 Oktober 2017. Hlm. 3. Diakses 20 Nopember 2019 pkl 08.20 WIB.  
<http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6991>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Qurotul A'yuni, S.Th.I  
TTL : Demak, 05 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Tamansari rt 03 rw 04 Mranggen Demak  
Domisili : Jl. Madukoro Raya no. 56-59 Semarang  
Nomer HP : 085640161955  
Email : *qurotulayuni95@gmail.com*

### Riwayat Pendidikan

2012 – 2016 : Sarjana UIN Walisongo Semarang  
2009 – 2012 : MA Rohmaniyyah Mranggen  
2006 – 2009 : MTs Rohmaniyyah Mranggen  
2000 – 2006 : SD Tamansari 1

### Pengalaman Organisasi

1. Asrama Fakultas Ushuluddin Program Khusus (FUPK) sebagai Supervisor/Musyrifah
2. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai Wakil Ketua
3. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) sebagai Anggota
4. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tafsir Hadits sebagai Bendahara
5. UKM Walisongo English Club (WEC) sebagai Anggota

## **Pengalaman Kursus**

1. *Leadership* dalam program *Student Mobility* ke Perth Australia tahun 2015 yang disponsori oleh Kemenag
2. Kursus English di Pare
3. Kursus English di Elbest (English as Basic Education Standard) Mranggen

## **Penghargaan**

1. Juara 1 Lomba Debat Bahasa Inggris UIN Walisongo Semarang
2. Juara 1 Speech Bahasa Inggris dalam Porseni oleh IPNU/IPPNU Mranggen
3. Memperoleh Syahadah Tahfidzul Qur'an dari Pondok Nurul Qomar Mranggen